

**ANALISIS EFISIENSI BIAYA DAN
KEUNTUNGAN USAHATANI TANAMAN HIAS
TABULAMPOT PADA USAHA KECIL
BUDIDAYA TANAMAN DI DESA SIDOMULYO,
KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

DEA DEFIENSA LORENZA CINDY

145030200111014



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
MALANG
2021**

MOTO

“Lakukan yang terbaik, sehingga aku tak akan menyalahkan diriku sendiri atas segalanya”

--Magdalena Neuner



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani
Tanaman Hias Tabulampot pada Usaha Kecil
Budidaya Tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan
Bumiaji, Kota Batu

Disusun oleh : Dea Defiensa Lorenza Cindy

NIM : 145030200111014

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Batu, 28 Juni 2021

Komis Pembimbing,

Ketua,

Anggota,


Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197305302003122001


Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA
NIP. 198802052015042002

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis skripsi Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Juli 2021

Jam : 10:00-11:00 WIB

Skripsi Atas Nama : Dea Defiensa Lorenza Cindy

Judul : Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani

Tanaman Hias Tabulampot Pada Usaha Kecil Budidaya

Tanaman Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Buamiaji,

Kota Batu

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Nila Firdausi Nuzula, Ph.D

NIP. 19730530 200312 2 001

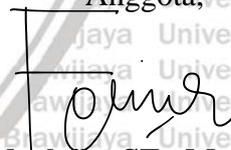
Anggota,



Dr. Drs. Raden Rustam Hidayat, M.Si.

NIP. 195709091983031001

Anggota,



Ferina Nurldaily, SE., M.AB., M.BA

NIP. 198802052015042002

Anggota,



Dr. Dra Maria Goretti Wi Endang NP., M.Si.

NIP. 196204221987012001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Batu, 28 Juni 2021



Dea Defiensa Lorenza Cindy
NIM. 145030200111014

RINGKASAN

Dea Defiensa Lorenza Cindy, 2021. **Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Tabulampot pada Usaha Kecil Budidaya Tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.** Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA. 109 Hal + xxxvii

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, (2) Mengetahui keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, (3) Mengetahui efisiensi biaya usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil tabulampot di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan petani tanaman buah dalam pot atau yang sering disingkat dengan tabulampot. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada dua hal, yaitu petani tabulampot dan sudah membudidayakan tabulampot selama kurang lebih lima tahun. Informan pada penelitian ini adalah petani tabulampot yang sudah membudidayakan tabulampot selama kurang lebih lima tahun karena dinilai sudah cukup mampu memberikan pendapat dan pernyataan yang dibutuhkan dalam penelitian tentang tabulampot dan sudah cukup mampu mengutarakan pendapat yang tidak berubah-ubah. Data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dari peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara wawancara dengan *key informan*, serta acuan dan penelaahan melalui literatur.

Tanaman yang berkualitas dan bersifat heterogen akan membuat konsumen puas dan mengulangi pembeliannya. Selain itu barang yang selalu ada juga berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Sesuai dengan teori RBV yang menjelaskan bahwa usaha pertanian membutuhkan beragam sumber daya yang bersifat heterogen dan ketersediaan secara terus menerus untuk dapat bertumbuh. Dibutuhkan jenis produk yang beragam agar pembeli memiliki banyak pilihan dalam memutuskan pembeliannya yang menjelaskan tentang hal-hal yang menunjang keberlangsungan suatu usaha.

Kata Kunci: Usahatani, Efisiensi Biaya, Keuntungan

SUMMARY

Dea Defiensa Lorenza Cindy, 2021. **Analysis of Cost Efficiency and Profits of Tabulampot Ornamental Plant Farming in Small Business Plant Cultivation in Sidomulyo Village, Bumiaji District, Batu City.** Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Sc., Ph.D Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA. 109 Pages + xxxvii

This research aims to (1) determine the production factors contained in tabulampot ornamental plant farming in small businesses in Sidomulyo Village, Bumiaji District, Batu City, (2) Knowing the advantages of tabulampot ornamental plant farming on small businesses in Sidomulyo Village, Bumiaji District, Batu City, (3) Knowing the cost efficiency of tabulampot ornamental plant farming on tabulampot small businesses in Sidomulyo Village, Bumiaji District, Batu City.

The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. This study uses primary data sources. Obtained directly from respondents by conducting direct interviews with fruit farmers in pots or what is often abbreviated as tabulampot. The information criteria are based on two things, namely tabulampot and cultivating tabulampot for approximately five years. Informants in this study were tabulampot farmers who had been cultivating tabulampot for approximately five years because they were considered to be able to provide opinions and statements needed in research on tabulampot and were able to express opinions that did not change. The main data in qualitative research are obtained from the researchers themselves who directly collect information obtained from research subjects. This research will be conducted by means of interviews with key informants, as well as references and literature review.

Plants that are of high quality and heterogeneous will make consumers satisfied and make repeated purchases. In addition, the goods that are always available also affect customer satisfaction. In accordance with the RBV theory which explains that agricultural business requires a variety of heterogeneous resources and continuous availability to be able to grow. It takes a variety of types of products so that buyers have many choices in deciding their purchases that explain the things that support the sustainability of a business.

Keywords: Farming, Cost Efficiency, Profit

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian	16
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Tinjauan Teoritis	23
1. Usahatani	23
2. Budidaya Tabulampot	27
3. Faktor-Faktor Produksi	28
4. Efisiensi Ekonomi	30
5. Pendapatan Usahatani	32
6. Keuntungan Usahatani	34
7. RBV	35
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	38
C. Pemilihan Lokasi Penelitian	39
D. Sumber Data	40



E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Instrument Penelitian.....	43
G. Metode Analisis.....	45
H. Uji Keabsahan Data.....	46
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Gambaran Umum Kota Batu.....	49
2. Gambaran Umum Desa Sidomulyo.....	54
B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian.....	59
1. Faktor-Faktor Produksi.....	59
2. Keuntungan Usahatani.....	69
3. Efisiensi Usahatani.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
1. Faktor-Faktor Produksi.....	96
2. Keuntungan Usahatani.....	100
3. Efisiensi Usahatani.....	103
4. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	XII

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Luas Lahan Desa Sidomulyo Berdasarkan Penggunaan Tahun 2018.....	5
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Batu Tahun 2016.....	49
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Menurut Berbagai Tingkatan.....	57
Tabel 4.3	Data Tingkat Pendidikan Tiap Penduduk Desa Sidomulyo.....	58
Tabel 4.4	Data Agama yang Dianut Tiap Penduduk Desa Sidomulyo.....	59
Tabel 4.5	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	71
Tabel 4.6	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	72
Tabel 4.7	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	72
Tabel 4.8	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	73
Tabel 4.9	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	73
Tabel 4.10	Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	74
Tabel 4.11	Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	74

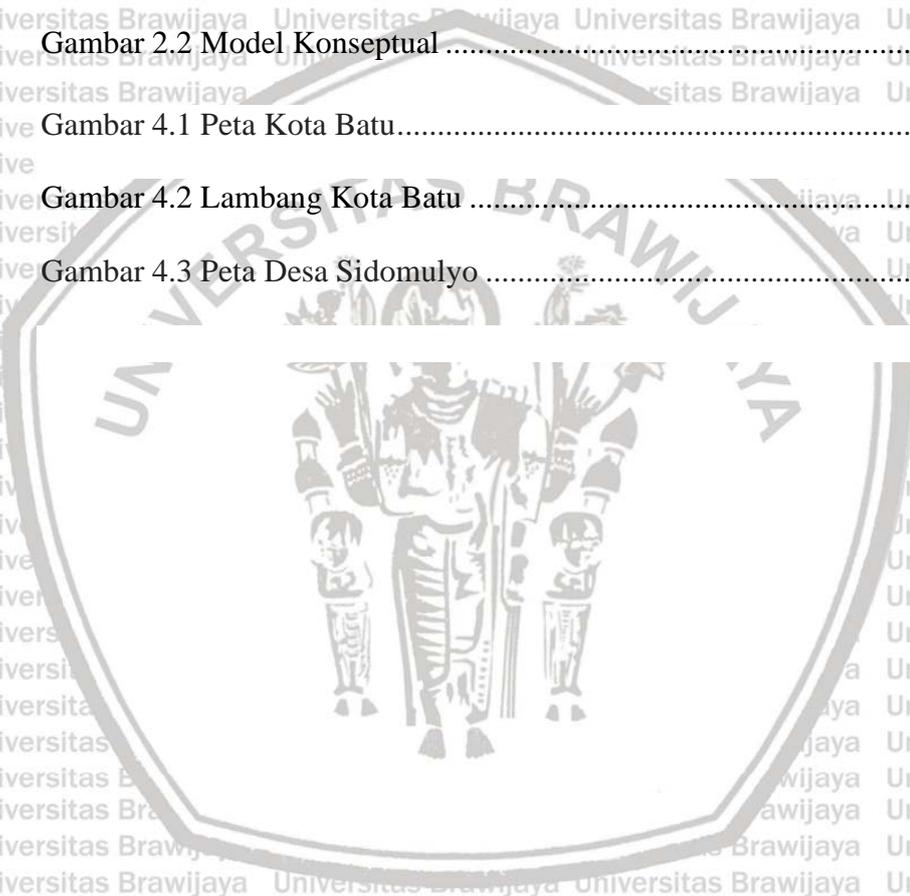
Tabel 4.12 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	75
Tabel 4.13 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	75
Tabel 4.14 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	76
Tabel 4.15 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	77
Tabel 4.16 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	77
Tabel 4.17 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	78
Tabel 4.18 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	78
Tabel 4.19 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	79
Tabel 4.20 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	79
Tabel 4.21 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	80
Tabel 4.22 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	80

Tabel 4.23	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	82
Tabel 4.24	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	83
Tabel 4.25	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	84
Tabel 4.26	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	85
Tabel 4.27	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	85
Tabel 4.28	Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	86
Tabel 4.29	Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	87
Tabel 4.30	Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	88
Tabel 4.31	Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	88
Tabel 4.32	Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	89
Tabel 4.33	Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	89

Tabel 4.34 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	90
Tabel 4.35 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)	91
Tabel 4.36 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)	92
Tabel 4.37 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)	92
Tabel 4.38 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)	93
Tabel 4.39 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)	94
Tabel 4.40 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)	95

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
	Gambar 1.1 Produksi Buah-Buahan Jawa Timur Tahun 2014-2018.....	2
	Gambar 1.2 Luas Panen Buah-Buahan Jawa Timur Tahun 2014-2018.....	3
	Gambar 2.1 Hubungan Ilmu Usahatani Dengan Ilmu Lainnya.....	25
	Gambar 2.2 Model Konseptual	36
	Gambar 4.1 Peta Kota Batu.....	50
	Gambar 4.2 Lambang Kota Batu	53
	Gambar 4.3 Peta Desa Sidomulyo	55



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
	Lampiran 1 Pedoman Wawancara	xv
	Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Informan Pertama	xxi
	Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Informan Kedua	xxiv
	Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Informan Ketiga	xxviii
	Lampiran 5 Foto-Foto Saat Wawancara	xxxii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini, kegiatan pertanian semakin dibatasi oleh ketersediaan lahan yang luas, hal ini dijadikan sarana berinovasi dalam kegiatan pertanian. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, teknik budidaya tanaman dalam pot dapat dijadikan sarana kegiatan membudidayakan buah-buahan, namun dengan lahan yang terbatas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian juga berpendapat bahwasanya tanaman buah dalam pot semakin banyak digemari di kawasan perkotaan karena tabulampot menjadi solusi jika ingin berkebun tanaman buah tetapi terhambat dengan terbatasnya lahan yang tersedia. Tanaman buah-buahan termasuk dalam kategori sub sektor hortikultura.

Sub sektor hortikultura saat ini memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Direktorat Jendral Hortikultura, sub sektor hortikultura saat ini menjadi salah satu komoditas strategis pertanian di Indonesia khususnya buah-buahan. Semakin meningkatnya produksi buah-buahan memberi dampak positif terhadap permintaan ekspor buah-buahan yang melonjak tinggi. Komoditas buah-buahan pun memberi kontribusi terbesar terhadap sektor hortikultura selama 4 tahun terakhir. Secara umum produksi buah-buahan pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017. Kenaikan produksi buah-buahan tahunan terbesar terjadi pada

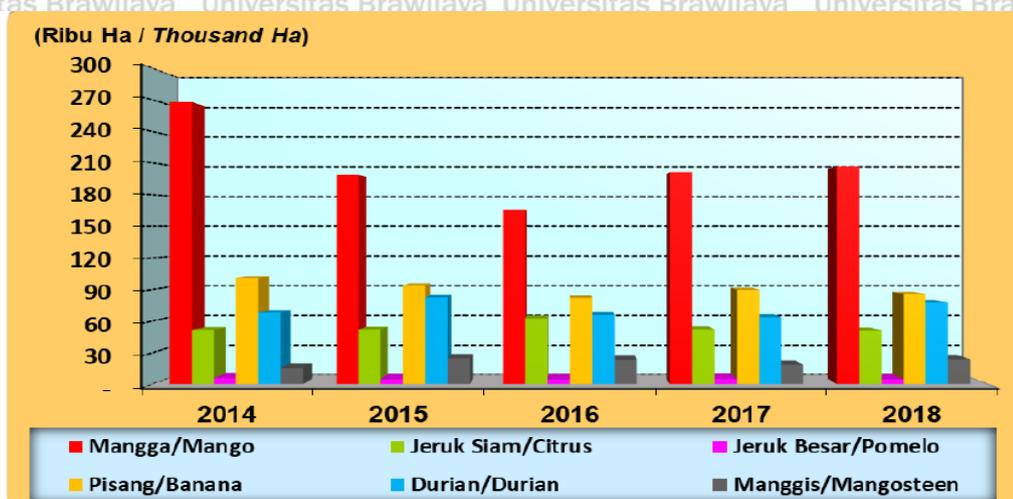
komoditas mangga. Berdasarkan produksi terbesar, terdapat lima komoditas unggulan buah-buahan tahunan di tahun 2018 yaitu pisang, mangga, jeruk siam/keprok, nanas, dan durian. Produksi pisang mengalami kenaikan dan masih menduduki peringkat pertama penyumbang produksi terbesar di Jawa Timur.



Gambar 1.1 Produksi Buah-Buahan Jawa Timur Tahun 2014-2018

Sumber : Statistik Pertanian 2019

Berdasarkan luas panen buah-buahan, buah mangga menduduki peringkat pertama Provinsi Jawa Timur selama tahun 2014-2018. Diikuti dengan buah pisang yang menduduki peringkat ke dua Provinsi Jawa Timur. Ketiga dengan buah durian, keempat buah jeruk siam, kelima manggis, dan yang keenam adalah jeruk besar. Keenam buah tersebut merupakan produk unggulan dari Jawa Timur.



Gambar 1.2 Luas Panen Buah-Buahan Jawa Timur Tahun 2014-2018
 Sumber : Statistik Pertanian 2019

Menurut Pertanian Hortikultura, salah satu upaya meningkatkan subsektor hortikultura adalah dengan cara mendorong penanaman buah secara intensif di lahan sempit, di antaranya dengan teknologi budidaya buah dalam pot. Selain itu, fokus utama merupakan pengembangan komoditas dengan cara budidaya ramah lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semakin terganggu. Hal ini ditandai dengan keadaan lingkungan di perkotaan hanya maju secara ekonomi, namun terkesan mundur secara ekologi, sedangkan keseimbangan antara keduanya sangat penting. Perlahan manusia menyadari pentingnya keharmonisan antar kedua hal tersebut dan mulai memulai gaya hidup hijau. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya permintaan terhadap tanaman tanaman buah dalam pot atau tabulampot yang juga memicu peningkatan produksinya.

Di era modern saat ini, kegiatan pertanian semakin dibatasi oleh ketersediaan lahan yang luas, hal ini dijadikan sarana berinovasi dalam

kegiatan pertanian. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, teknik budidaya tanaman dalam pot dapat dijadikan sarana kegiatan membudidayakan buah-buahan, namun dengan lahan yang terbatas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian juga berpendapat bahwasanya tanaman buah dalam pot semakin banyak digemari di kawasan perkotaan karena tabulampot menjadi solusi jika ingin berkebun tanaman buah tetapi terhambat dengan terbatasnya lahan yang tersedia.

Kegiatan budidaya tanaman buah dalam pot tidak hanya didasarkan atas aktivitas hobi, melainkan komersial yang mampu menggerakkan pertumbuhan industri barang dan jasa. Konsumen terbesarnya adalah masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan karena minat masyarakat perkotaan terhadap tanaman hias sangat tinggi, sehingga usaha tanaman hias ini adalah usaha yang menjanjikan (Hutabarat, 2008). Faktor lain yang mempengaruhi yaitu jumlah lahan terbuka hijau yang minim dan sempit. Keinginan masyarakat memiliki tanaman hijau sebagai hiasan juga sebagai “kebun”. Hal ini membuka peluang bisnis tanaman hias yang menjual tanaman buah dalam pot atau disingkat dengan tabulampot. Tabulampot merupakan metode budidaya tanaman buah-buahan pada lahan sempit yang lebih mengoptimalkan penggunaan pot.

Pembudidayaan buah-buahan identik dengan dantaran tinggi dengan udara dingin dan sejuk. Salah satu daerah yang terkenal dengan kriteria tersebut adalah Kota Batu. Sebagian besar penduduk Kota Batu bekerja sebagai petani di mana hasil pertanian utamanya adalah buah, bunga, dan sayur-mayur. Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama adalah buah apel.

Perekonomian Kota Batu banyak ditunjang dari sektor pariwisata dan pertanian. Letak Kota Batu yang berada di wilayah pegunungan menyebabkan banyaknya sektor pertanian yang berkembang dan menjadi salah satu penunjang pertumbuhan PDB kota. Kondisi tanah yang subur, udara yang cukup dingin dan sejuk menjadi salah satu faktor berkembangnya pertanian di Kota Batu. Salah satu desa di Kota Batu yang merupakan sentra pertanian buah-buahan dan tanaman hias adalah Desa Sidomulyo (batukota.go.id, 2017).

Berdasarkan Tabel 1.1, sebagian besar lahan yang ada dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yakni seluas 184,021 hektar atau 67,95% dari luas keseluruhan wilayah Desa Sidomulyo. Selanjutnya untuk pemukiman hanya seluas 53 hektar atau 19,57% sebagai tempat tinggal warga dan sisanya digunakan untuk infrastruktur desa.

Tabel 1.1 Luas Lahan Desa Sidomulyo Berdasarkan Penggunaan Tahun 2018

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Presentase (%)
1.	Sawah Irigasi Teknis	184,021	67,95
2.	Bangunan	1,5	0,55
3.	Kolam	4,0	1,48
4.	Pemukiman	53,0	19,57
5.	Tanah Kas Desa	14,506	5,36
6.	Lapangan	1	0,37
7.	Perkantoran/Pemerintahan	2	0,74
8.	Jalan (Km)	42	
9.	Lainnya	3,0	1,11
	Jumlah	270,821	100

Sumber : Data Monografi Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo sudah dikenal dengan sebutan desa wisata bunga dikarenakan banyaknya petani yang membudidayakan berbagai jenis tanaman serta buah-buahan. Tingginya angka kunjungan wisatawan ke Desa Sidomulyo memunculkan gagasan untuk menjadikan Desa Sidomulyo menjadi desa wisata

bunga. Tidak banyak dari warga memanfaatkan lahan dengan membudidayakan tumbuhan dengan media *polybag* atau pot berbahan kantong plastik. Besarnya permintaan membuat warga meningkatkan produktivitasnya dalam pembudidayaannya. Jenis bunga yang paling banyak dibudidayakan yaitu mawar, krisan, anggrek, anthurium serta buah-buahan dalam pot seperti jeruk siam, jambu sukun, kelengkeng dan masih banyak lagi. Selain memenuhi permintaan wisatawan, para petani di Desa Sidomulyo juga memenuhi permintaan dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bali, Semarang, Kalimantan dan daerah lainnya.

Suatu usaha tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan biaya dan keuntungan. Biaya bisa dikatakan efisien jika pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran. Menurut Soekartawi (2002) suatu proses produksi dapat dikatakan efisien jika dapat menghasilkan output lebih tinggi dengan penggunaan sejumlah input yang sama atau penggunaan input lebih rendah untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Suatu usaha bisa dikatakan untung jika biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dari pendapatan yang dihasilkan. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan total biaya-biaya. Menurut Kartasapoetra (1998) bahwa keuntungan adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan.

Menurut Dinas Pertanian Kota Batu sebagian besar petani tanaman buah dalam pot di Desa Sidomulyo memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar memiliki kemampuan yang minim dalam hal menghitung

efisiensi produksi tanaman buah dalam pot. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada petani bagaimana cara mengukur efisiensi usahatani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan dengan judul “**Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Tabulampot pada Usaha Kecil Budidaya Tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
2. Bagaimana fungsi dan efisiensi biaya usaha tani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil tabulampot di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
3. Bagaimana keuntungan usaha tani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

2. Mengetahui keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
3. Mengetahui efisiensi biaya usahatani tanaman hias tabulampot pada usaha kecil tabulampot di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

D. Kontribusi Penelitian

1. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori efisiensi biaya yang terkait dengan keuntungan pada suatu proses jual beli usaha kecil tanaman hias.
2. Memberikan masukan, saran dan rekomendasi kepada pemilik usaha untuk lebih mengefisienkan biaya guna mengoptimalkan keuntungan usaha.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian serta membangun interelasi dari beberapa permasalahan dan fokus yang diteliti, maka sistematika pembahasan disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang dari judul yang diambil yaitu Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Tabulampot Pada Usaha Kecil Budidaya Tanaman Pada Desa Sidomulyo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, sekaligus mendeskripsikan tentang rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian dan kontribusi penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mendeskripsikan mengenai teori-teori yang mendukung untuk dijadikan landasan teori yang berkaitan dengan judul dan keseluruhan yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tabulampot pada usaha kecil budidaya tanaman di Desa Sidomulyo.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan melalui penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang menyangkut tentang fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti dapat menjelaskan kebenaran dari fakta yang didapat di lapangan.

BAB VI: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengkaji tentang hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan kepada *key informan* yang telah diwawancarai. Dalam hal ini meliputi : penyajian data faktor-faktor produksi, keuntungan usahatani dan efisiensi biaya usahatani yang dilakukan untuk menjawab tujuan penulisan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti baik secara praktis maupun secara teoritis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian empiris berupa penelitian terdahulu mengkaji topik-topik yang relevan dengan efisiensi biaya, keuntungan dan usahatani sebagai dasar pertimbangan dan referensi peneliti memperoleh kerangka berfikir. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam permasalahan penelitian antara lain:

1. Akbar Zamani (2008)

Penelitian dilakukan oleh Akbar Zamani dengan judul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Belimbing Depok Varietas Dewa-Dewi (*Averrhoa carambola L*)”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani belimbing Dewa-Dewi, baik yang menerapkan SOP dan yang tidak menerapkan SOP, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani belimbing Dewa-Dewi, baik yang menerapkan SOP dan yang tidak menerapkan SOP dan menghitung sejauh mana tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani belimbing Dewa-Dewi, baik yang menerapkan SOP dan yang tidak menerapkan SOP. Perbedaan pada penelitian saat ini berfokus analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu secara *sensus* dan *snowballing sampling*. Metode *sensus* digunakan untuk petani yang menerapkan SOP, hal ini dikarenakan jumlah petani yang masih sedikit yaitu 33 orang dan tersebar pada enam kecamatan di Kota Depok. Metode *snowballing sampling* digunakan untuk mengambil sampel pada petani yang tidak menerapkan SOP. Jumlah responden untuk petani non SOP diambil sebanyak 35 orang petani yang ada di enam kecamatan.

2. Abdul Wahib Muhaimin dan Novi Moktiwijadi (2011)

Penelitian dilakukan oleh Abdul Wahib Muhaimin dan Novi Moktiwijadi dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Efisiensi Usahatani Jagung Antara Varietas P-21 Dan Nk-33” bertujuan untuk Menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani jagung antara varietas P-21 dan NK-33. Perbedaan pada penelitian saat ini berfokus analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa: (1) Total pendapatan per hektar yang diperoleh petani adalah Rp 8.680.544,- untuk varietas P-21 dan Rp 6.018.851,- untuk varietas NK-33. (2) Dari hasil analisa data dengan menggunakan analisis R/C rasio diperoleh nilai R/C Rasio sebesar 2.52 untuk varietas P-21, yang berarti bahwa setiap Rp 1,- yang diinvestasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.52,-. Untuk varietas NK-33 nilai R/C rasionya adalah 2.10 yang berarti setiap Rp 1,-

uang yang diinvestasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.10,-. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung dengan kedua varietas menguntungkan dan sudah efisien untuk diusahakan. (3) Dari analisis uji beda rata-rata dengan uji t diketahui bahwa pendapatan petani antara jagung varietas P-21 dan NK-33 tidak berbeda nyata dengan nilai t hitung sebesar 0.191 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1.711 pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

3. Mei Tri Sundari (2011)

Penelitian dilakukan oleh Mei Tri Sundari dengan judul "Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, biaya dan pendapatan pada usahatani wortel. Perbedaan pada penelitian saat ini berfokus analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan survei dalam implementasi. Lokasi dipilih secara sengaja dan itu dipilih oleh 5 kabupaten yang memproduksi wortel yaitu Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan dan Jenawi. Dari desa-desa tersebut dipilih desa secara acak. Pemilihan sampel dari setiap desa menggunakan metode "Simple Random Sampling" Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dengan menggunakan rasio R / C kami menemukan bahwa nilainya adalah 2,75 per Ha. Nilai ini

menunjukkan kepada kita bahwa pertanian wortel di Karanganyar memiliki efisiensi karena nilainya lebih dari satu. Pendapatan rata-rata petani adalah Rp 12.217.054,26 per Ha, biayanya Rp 4.760.703,81 per Ha dan pendapatan adalah Rp 7.456.350,45

4. Fahriyah, Nuhfi Hanani AR, dan Meta Nur Dinna Salma

Penelitian dilakukan oleh Fahriyah, Nuhfi Hanani AR, dan Meta Nur Dinna Salma dengan judul “Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan pada Usahatani Jagung di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura”, bertujuan untuk menganalisis fungsi biaya dan keuntungan yang terdapat di dalam penerimaan usahatani jagung. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor sosial sebagai parameter dari tingkat efisiensi yang mempengaruhi respon petani terhadap usahatani.

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data Musim Tanam Tahun 2011, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden dengan bantuan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Serta dibantu dengan data sekunder yang didapat dari referensi desa maupun referensi lainnya.

5. Erryka Aprilia Putri, Anik Suwandari dan Julian Adam Ridjal (2015)

Penelitian dilakukan oleh Erryka Aprilia Putri, Anik Suwandari dan Julian Adam Ridjal dengan judul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tembakau di Kabupaten Bondowoso. Perbedaan pada penelitian

saat ini berfokus analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan 30 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, dan analisis rasio R / C . Hasil penelitian menunjukkan bahwa paertanian tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kabupaten Maesan Bondowoso bermanfaat bagi petani, dengan pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp 12.387.619,90 / ha / musim. Penggunaan produksi pertanian tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kabupaten Maesan Bondowoso telah efisien, dengan rata-rata rasio R / C lebih dari satu yaitu sebesar 1,81.

6. Anis Alfiyatus Saadah (2017)

Penelitian dilakukan oleh Anis Alfiyatus Saadah dengan judul “Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi, menganalisis efisiensi ekonomi produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan. Perbedaan pada penelitian saat ini berfokus analisis efisiensi biaya dan keuntungan usahatani tanaman hias tabulampot.

Analisis penggunaan faktor produksi yang memengaruhi usahatani kedelai dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa benih, pupuk organik

(kompos/kandang), pupuk organik cair, dan pengalaman bertani berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kedelai. Hasil analisis efisiensi ekonomi menunjukkan bahwa pada usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan belum mencapai efisiensi secara ekonomi. Hal ini ditunjukkan bahwa rasio nilai produk marjinal (NPM) dengan biaya korbanan marjinal (BKM) tidak ada yang nilainya sama dengan satu. Berdasarkan analisis pendapatan dengan membedakan antara petani pemilik dengan petani penyewa yaitu petani mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahatani kedelai yang dilakukan. Perbandingan R/C juga menunjukkan bahwa usahatani kedelai tersebut layak secara ekonomi.

B. Tinjauan Teoritis

1. Usahatani

a. Definisi Usahatani

Pada dasarnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah kepemilikan lahan yang sempit, pendapatan rendah, modal yang dimiliki rendah, serta pengetahuan rendah, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan para petani. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang menjelaskan bagaimana seseorang mengusahakan, mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Soekartawi 1986). Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasi dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor

produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2006).

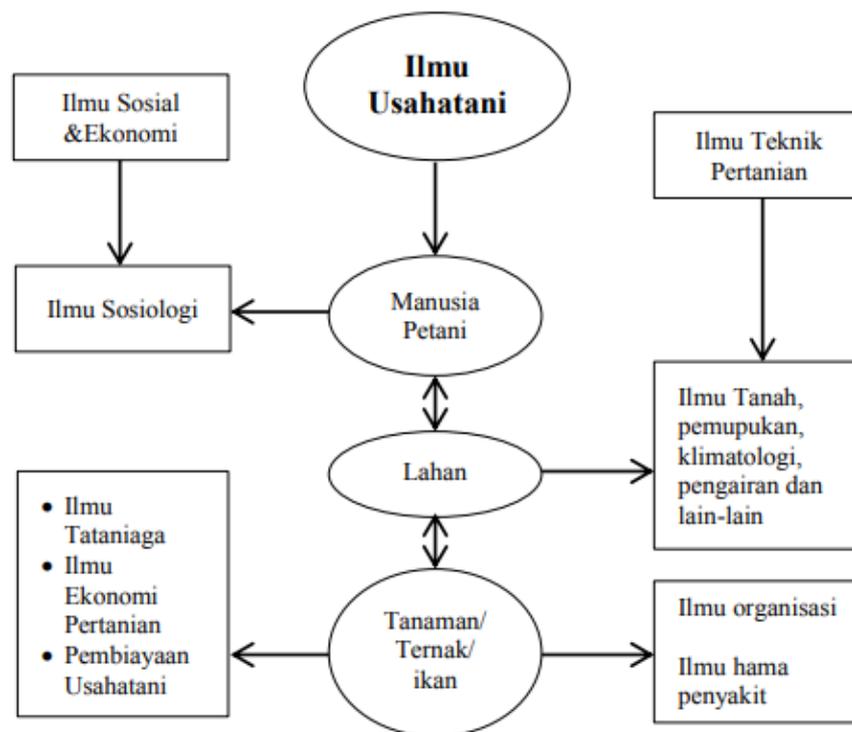
Menurut Soekartawi (2006) bahwa usahatani merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efisien dan efektif untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada jangka waktu tertentu. Suatu usahatani dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara baik, sedangkan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki guna memperoleh keuntungan yang maksimal.

b. Sistem Usahatani

Menurut Saeri (2011), dalam analisis ilmiah konvensional, usahatani dibagi dalam berbagai macam disiplin ilmu dan dipandang dengan sudut pandang profesional dari ahli agronomi, nutrisi, ternak, ekonomi, sosial dan lain-lain. Sedangkan petani justru cenderung tidak memiliki keahlian khusus. Jika ingin memahami bagaimana usahatani berjalan dan bagaimana keputusan usahatani diambil, maka harus melihat usahatani sebagai suatu sistem. Usahatani bukanlah sekedar kumpulan tanaman, hewan, peralatan, tenaga kerja, namun merupakan suatu kesatuan yang kompleks dengan berbagai pengaruh lingkungan

dan input-input yang harus dikelola petani sesuai dengan kemampuannya.

Sistem usaha adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Ilmu Usahatani Dengan Ilmu Lainnya

Sumber : Litbang Pertanian Jawa Timur

Sistem usahatani dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Sistem penggunaan lahan. Sistem penggunaan lahan merupakan suatu sistem dalam usahatani dimana petani menggunakan lahan untuk melakukan kegiatan penanaman terhadap tanaman seperti menanam padi, menanam cabe dan lain-lain
- 2) Sistem produksi ternak pada sistem kedua ini petani menggunakan lahannya untuk beternak atau memelihara hewan baik hewan ternak maupun ikan
- 3) Sistem rumah tangga petani pada sistem ini para petani tidak melakukan kegiatan pertanian (off farm) mereka melakukan usaha diluar kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kegiatan usahatani yang mereka lakukan relatif berbeda sesuai karakter dan keinginan masing masing petani.

c. Klasifikasi Usahatani

Klasifikasi usahatani terbentuk disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada kegiatan pertanian, yang pertama yaitu faktor fisik yang terdiri dari letak geografi dan topografi suatu lahan, kondisi iklim dan jenis tanah yang dapat menyebabkan perbedaan jenis tanaman yang dapat ditanam oleh petani. Kedua yaitu faktor ekonomis yaitu terdiri dari biaya, modal yang dimiliki petani, penawaran pasar, permintaan pasar dan resiko yang dihadapi. Hal tersebut menyebabkan munculnya batasan kepada petani dalam melakukan usahatani. Ketiga yaitu faktor lainnya yang terdiri dari kondisi sosial, hama dan penyakit tanaman. Hal ini juga dapat menghambat kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani.

Ketiga faktor tersebut menjadikan acuan petani untuk menentukan kegiatan usahatani yang akan dilakukan. Menurut Ken (2015), klasifikasi usahatani dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Corak dan sifat

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani menurut corak dan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu subsisten dan komersial. Usahatani yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri disebut subsisten sedangkan usahatani yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas hasil produksinya disebut usahatani komersial.

2) Organisasi

Usahatani menurut organisasinya dapat dibagi kedalam tiga kelompok, pertama yaitu individual, dimana dalam melakukan kegiatan usahatani seluruh proses mulai dari perencanaan, pengelolaan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan hingga pemasaran dilakukan sendiri beserta keluarganya. Kedua kolektif, dimana dalam proses usahatani dilakukan oleh suatu kelompok. Ketiga kooperatif, usahatani yang prosesnya dikerjakan sendiri, hanya saja ada beberapa

kegiatan yang dilakukan oleh kelompok seperti halnya pemasaran, pembelian samprodi dan lain-lain.

3) Pola

Usahatani menurut pola yang dilakukan dibagi kedalam tiga kelompok. Pertama yaitu pola khusus, usahatani ini hanya melakukan satu cabang dalam kegiatan usahatannya seperti usahatani tanaman pangan, usahatani hortikultura, usahatani peternakan dan lain-lain. Kedua, pola tidak khusus yaitu melakukan beberapa cabang usahatani secara bersama-sama akan tetapi memiliki batas yang jelas. Ketiga, usahatani campuran yaitu melakukan beberapa cabang usahatani dalam satu lahan tanpa ada batas. Seperti mina padi, tumpang sari dan lain-lain.

4) Tipe

Tipe usahatani dapat dilihat dari berdasarkan komoditas yang diusahakan, seperti halnya usahatani jagung, usahatani padi, usahatani kambing dan lain-lain.

2. Budidaya Tabulampot

Tabulampot atau tanaman buah dalam pot saat ini menjadi tren menanam alternatif tanaman buah terutama di daerah perkotaan. Tanaman buah-buahan biasanya memerlukan lahan yang luas untuk bisa tumbuh karena tanaman buah cenderung memiliki pohon yang tinggi dengan akar yang dalam. Di daerah perkotaan jarang ditemui lahan yang luas untuk menanam tumbuhan buah-buahan. Oleh karena itu metode pembudidayaan tanaman buah dalam pot bisa menjadi solusi pembudidayaan tanaman buah-buahan dengan media pot yang berukuran lebih kecil dan tidak memerlukan lahan yang luas.

3. Faktor - Faktor Produksi

Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa usahatani (wholefarm) merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani

mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk menghasilkan produksi yang tinggi, sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan pengeluaran (output).

Usahatani pertanian menurut Rahim dan Hastuti (2007), faktor-faktor yang memengaruhi usahatani adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Adapun empat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang dimanfaatkan, semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja bisa dikatakan merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju, seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru terutama dalam pengaplikasian penggunaan teknologi untuk pencapaian komoditas yang baik. Ukuran tenaga kerja dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

3. Modal

Kegiatan proses produksi pertanian juga membutuhkan modal. Modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan alat pertanian yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap terdiri dari pupuk, pestisida benih, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

4. Manajemen

Tidak dapat dipungkiri dalam usahatani, peranan manajemen menjadi sangat penting dalam pengelolaan proses produksi komoditas pertanian. Mulai dari perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*).

Berbeda dengan Suratijah (2009), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Alam

Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Beberapa contoh faktor alam seperti faktor tanah dan lingkungan alam sekitar. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Sedangkan faktor alam sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu terutama bagi usahatani yang sangat bergantung musim. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, antara lain: komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan tenaga kerja luar keluarga sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja dapat diketahui dengan menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan, kemudian dijumlahkan untuk seluruh kegiatan usahatani. Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah HOK (hari orang kerja). Pemakaian HOK terdapat kelemahan karena HOK masing-masing daerah berbeda (satu HOK di daerah A belum tentu sama dengan satu HOK di daerah B) bila dihitung jam kerjanya. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas persatuan luas dinamakan intensitas tenaga kerja. Intensitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan, dan sifat usahatannya, topografi, tanah, serta jenis komoditas yang diusahakan.

3. Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya sebuah usaha, demikian pula dengan usahatani. Penggolongan modal dalam usahatani keluarga cenderung memisahkan faktor tanah dari alat produksi yang lain. Hal ini dikarenakan belum ada pemisahan yang jelas antara modal usaha dan modal pribadi. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah

barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan.

4. Pengelolaan usahatani

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasanya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

4. Efisiensi Ekonomi

Suatu proses produksi dapat dikatakan efisien jika dapat menghasilkan output lebih tinggi dengan penggunaan sejumlah input yang sama atau penggunaan input lebih rendah untuk menghasilkan sejumlah output tertentu (Soekartawi 2002). Menurut Farrell (dalam Kurniawan 2016) efisiensi dibagi menjadi tiga jenis yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis memperlihatkan kemampuan relatif dari suatu kegiatan usaha yang diamati untuk memperoleh keluaran tertentu secara optimal dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu dengan teknologi tertentu. Efisiensi alokatif memperlihatkan kemampuan relatif dari suatu kegiatan usaha yang diamati untuk menggunakan masukan tertentu dalam menghasilkan keluaran tertentu pada kondisi biaya minimum atau keuntungan maksimal dengan teknologi tertentu. Efisiensi alokatif tercapai apabila suatu perusahaan ataupun yang lainnya sudah efisien secara teknis. Efisiensi ekonomi merupakan perkalian antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi ekonomi tercapai apabila suatu perusahaan ataupun yang lainnya sudah efisien secara teknis dan alokatif. Efisiensi yang diukur lebih ditekankan pada efisiensi teknis.

Menurut Hartati dan Mulyani (2009). R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, Besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pengrajin atau perusahaan layak untuk diusahakan. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha.

Soekartawi (2002) menyatakan R/C ratio adalah perbandingan antara (nisbah) penerimaan dan biaya. Biasanya, akan lebih baik kalau analisis R/C dibagi dua yaitu yang menggunakan data pengeluaran (biaya produksi) yang secara riil dikeluarkan oleh petani dan yang menghitung juga nilai tenaga kerja keluarga, serta bibit yang disiapkan sendiri itu juga diperhitungkan. Dengan cara ini dua macam R/C yaitu : R/C berdasarkan data apa adanya dan R/C berdasarkan data dengan memperhitungkan tenaga kerja, dalam keluarga, sewa lahan dan sebagainya. Menurut Soekartawi ada tiga penggunaan analisis R/C ratio yaitu:

1. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu maka penggunaan biaya tersebut menguntungkan.
2. Apabila nilai R/C ratio sama dengan satu maka penggunaan biaya tersebut tidak menguntungkan.
3. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil dari satu maka penggunaan biaya tidak menguntungkan.

Menurut Suratiyah (2015), R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C Ratio = efisiensi biaya

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien

Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien

5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan dan semua biaya (Soekartawi 2002). Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan suatu usaha merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dengan kata lain, pendapatan ini meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi total biaya produksi atau disebut juga dengan total penerimaan/Total Revenue (TR). Total penerimaan (TR) adalah hasil perkalian harga jual (Rp/unit) dengan produksi atau output yang diperoleh (unit). Pendapatan bersih adalah nilai produksi secara keseluruhan sesudah dikurangi total biaya produksi/Total

Cost (TC) yang disimbolkan dengan π . Analisis usahatani dilakukan untuk melihat keadaan usahatani pada saat ini sebagai dasar untuk perencanaan usahatani berikutnya.

Macam atau jenis usahatani beragam, jenis analisis yang dipilih tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pada prakteknya, seringkali analisis usahatani dibedakan menjadi analisis parsial dan analisis keseluruhan usahatani. Analisis parsial dilakukan pada satu cabang usahatani, sedangkan analisis keseluruhan usahatani dilakukan pada semua cabang usahatani (Soekartawi 2002).

a. Analisis *return cost ratio*

Return cost ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usahatani dikatakan untung apabila *return cost ratio* lebih besar dari satu. Sebaliknya, apabila *return cost ratio* kurang dari satu maka usahatani dikatakan rugi. Apabila *return cost ratio* sama dengan satu, maka usahatani tidak untung dan tidak rugi (Soekartawi 2002).

b. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti 2007). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya tunai merupakan biaya

yang dikeluarkan secara tunai, sedangkan biaya non tunai adalah biaya yang diperhitungkan namun tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahataninya (Hermanto 1991). Dalam analisis ekonomi seluruh biaya usahataninya lebih besar dari penerimanya, sedangkan dalam analisis finansial seluruh biaya usahataninya selalu lebih kecil daripada penerimanya. Oleh karena itu, setiap kali melakukan analisis perlu disebutkan analisis yang digunakan (Soekartawi 2002).

6. Keuntungan Usahataninya

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan total biaya-biaya. Menurut Kartasapoetra (1998) bahwa keuntungan adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Selanjutnya tingkat keuntungan usahataninya menurut Soekartawi (1995), diukur dengan pendapatan bersih usahataninya. Besarnya penerimaan didapat dari penjualan hasil produksi dan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi. Hal tersebut menunjukkan keuntungan usahataninya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007) secara matematis keuntungan (profit) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Profit } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

Karena $\text{TR} = f(Y)$ dan $\text{TC} = (Y)$, maka $\pi = f(Y)$

Keterangan :

Profit = Keuntungan yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi.

TR = Total Revenue (total penerimaan produsen dari hasil penjualan inputnya dikalikan dengan harga jual).

TC = Total Cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap).

Y = Jumlah Output (variable pilihan).

π = Penghasilan bersih

Keuntungan yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya (Adiwilaga, 1982).

7. RBV (*Resource Based View*)

Teori *Resource Based View* (RBV) diperkenalkan pertama kali oleh Wernerfelt (1984). Teori RBV melihat bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan sangat diperlukan bagi suatu perusahaan, karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja suatu perusahaan.

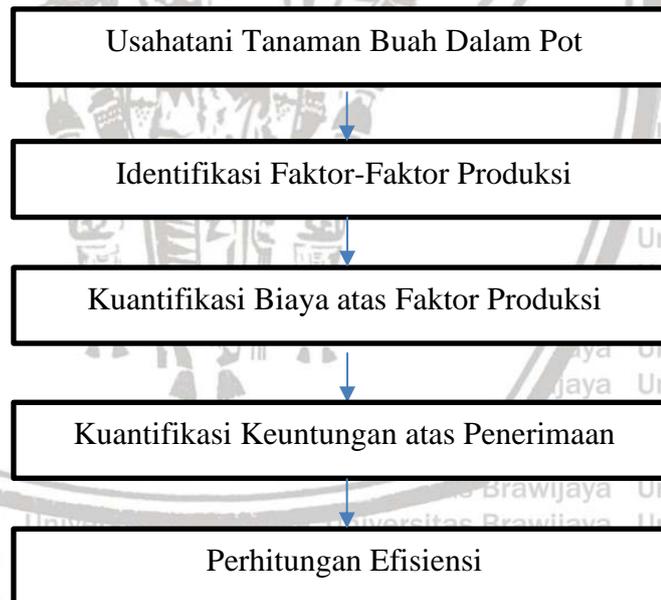
Asumsi dari teori RBV yaitu mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Suatu perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menjadi kelebihan dari perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Keunggulan tersebut dapat berupa profitabilitas perusahaan yang baik serta

kinerja lingkungan perusahaan yang baik. Beberapa keunggulan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat membantu perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki perusahaan serta keberhasilan dalam bersaing dengan perusahaan lain akan meningkatkan nilai perusahaan suatu perusahaan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka untuk meneliti analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Tabulampot pada Usaha Kecil Jual Beli Tanaman kerangka berfikir yang tersusun dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.2 Model Konseptual
Sumber : Data diolah penulis (2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan dan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami tingkat keefisienan biaya yang dikeluarkan pada usahatani jual beli tanaman hias tabulampot pada Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumijati, Kota Batu.

Mardalis (2014:26) dengan jenis penelitian deskriptif penulis dapat mendeskripsikan, mencari, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi dan lebih memusatkan pada suatu kasus tertentu secara intensif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif adalah desain dari suatu penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2014:13). Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis suatu subjek atau objek penelitian sehingga dapat diketahui secara detail hasil dari penelitian tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini mencoba meminta orang-orang mengungkapkan berbagai pemikiran dan pendapat mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka arahan atau saran dalam mengutarakan pendapatnya.

Perreault dan McCarthy (2006: 176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampel, bahkan sampel yang digunakan sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan dirasa bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak dibutuhkan sampel lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebagai acuan guna menemukan titik permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Fokus penelitian berfungsi

sebagai pembatas permasalahan, sehingga objek penelitiannya akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang dibahas.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor produksi usahatani tanaman buah dalam pot pada usaha kecil jual beli tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Mengidentifikasi keuntungan usahatani tanaman buah dalam pot pada usaha kecil jual beli tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Mengidentifikasi efisiensi biaya usahatani tanaman buah dalam pot pada usaha kecil jual beli tanaman di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan lokasi yang tepat agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Penelitian dilakukan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Bumiaji berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra jual beli dan pembibitan tanaman hias di Kota Batu. Desa Sidomulyo sudah dikenal dengan sebutan desa wisata bunga dikarenakan banyaknya petani yang membudidayakan berbagai jenis tanaman serta buah-buahan. Tingginya angka kunjungan wisatawan ke Desa Sidomulyo memunculkan gagasan untuk menjadikan Desa Sidomulyo menjadi desa wisata bunga.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data bisa didapatkan untuk melakukan sebuah penelitian. Sumber data juga merupakan hal yang sangat penting sebagai tinjauan pertimbangan dalam memilih masalah penelitian, peneliti harus menentukan sumber data yang digunakan sehingga peneliti lebih mudah untuk mengolah data. Moleong (2012:157) mengartikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan petani tanaman buah dalam pot atau yang sering disingkat dengan tabulampot. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Petani tabulampot
- b. Sudah membudidayakan tabulampot selama kurang lebih lima tahun.

Informan pada penelitian ini adalah petani tabulampot yang sudah membudidayakan tabulampot selama kurang lebih lima tahun karena dinilai sudah cukup mampu memberikan pendapat dan pernyataan yang dibutuhkan dalam penelitian tentang tabulampot dan sudah cukup mampu mengutarakan pendapat yang tidak berubah-ubah. Data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dari peneliti sendiri yang secara langsung

mengumpulkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara wawancara dengan *key informan*, serta acuan dan penelaahan melalui literatur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2012:62), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dianggap paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu mendapatkan data. Jika seorang peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan untuk memenuhi standar data yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan mengharapkan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Maksud melakukan wawancara, seperti yang telah dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:186) dalam Moleong (2011:186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi

kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden yang akan diwawancarai. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara sedemikian rupa digunakan jika dipandang sangat diperlukan untuk mengurangi variasi yang akan didapat, yang mungkin bisa terjadi antara seorang pewawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tersebut adalah usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan (Moleong, 2011:188). Secara spesifik, agar wawancara berjalan dengan mudah, bisa digunakan teknik wawancara terstruktur karena peneliti bisa menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2011:190).

2. Observasi

Menurut Creswell (2013:267), observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk secara langsung turun ke lapangan atau objek penelitian dan melakukan pengamatan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan bisa dengan cara

merekam dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada area pertanian tanaman buah dalam pot atau tabulampot di Desa Sidomulyo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi menurut Arikunto (2006:72) adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data dokumentasi pada pelaksanaannya merupakan data sekunder, yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2016:160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah dan menganalisis juga menyajikan data-data secara objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Jadi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peneliti Sendiri

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data tergantung pada diri peneliti sendiri. Sehingga peneliti sebagai instrumen utama atau instrumen pokok pada penelitian ini, dengan cara mengamati dan menyaksikan kegiatan atau fenomena yang ingin diteliti dengan panca indra.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk digunakan sebagai petunjuk atau acuan pada saat melakukan wawancara.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian dan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian. Dokumen-dokumen yang diperlukan dapat berupa catatan biaya-biaya dan pendapatan.

d. Catatan Lapangan

Catatan ini dibuat setelah peneliti melakukan pengamatan ataupun wawancara. Catatan ini bisa berupa hasil penelitian yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.

e. Alat Pendukung Lainnya

Peneliti akan menggunakan buku catatan lapangan dan *recorder* yang berfungsi sebagai media mencatat dan merekam informasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

G. Metode Analisis

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari dan membuka pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong 2012:248). Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data, sehingga data yang sudah diperoleh dapat dijadikan informasi yang mudah diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Berikut adalah langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) yang meliputi:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

d. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebenaran terhadap hasil penelitian. Menurut Moleong (2014:320) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah jika setiap keadaan harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang didapat untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data lain. Menurut Moleong (2012:330-332) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan. Lebih spesifik, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan memeriksa ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat digunakan sebagai cara membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan narasumber atau informan penelitian yang lain (Moleong 2007:330-331).

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungannya dari berbagai pandangan yang berbeda. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat melihat ulang temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori yang ada. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan triangulasi dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Memeriksa dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pemeriksaan kepercayaan data dapat dilakukan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa macam teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori (Moleong, 2007:330-331).

Dalam penelitian ini akan melakukan salah satu dari beberapa jenis teknik

pemeriksaan keabsahan tersebut, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dirasa merupakan teknik yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dengan latar belakang yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah Kota Batu adalah bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Kota Batu terletak 15 km sebelah barat Kota Malang. Kota Batu letaknya 680-1.200 meter di atas permukaan air laut yang dianugerahi keindahan alam yang memikat serta memiliki keanekaragaman produksi pertanian, buah dan sayur, serta panorama pegunungan dan perbukitan, sehingga mendapat julukan *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas. Kota Batu, secara astronomis berada pada 112°17'10,90"-122°57'11" Bujur Timur dan 7°44'55,11"-8°26'35,45 Lintang Selatan dengan luas wilayah 199,09 km². Wilayah kota ini diapit oleh 3 buah gunung yang telah dikenal yaitu Gunung Panderman (2010 meter), Gunung Arjuna (3339 meter), Gunung Welirang (3156 meter).

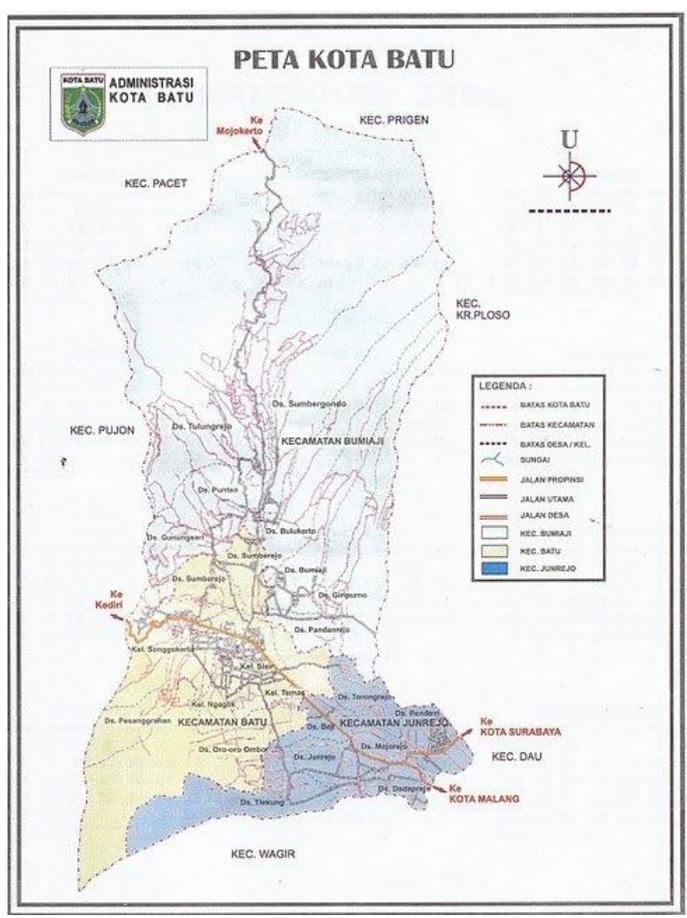
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Batu Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase
1.	Bumiaji	127,98	64,28
2.	Batu	45,46	22,83
3.	Junrejo	25,65	12,88
Total		199,09	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batu (2016)

Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, wilayah administratif Kota Batu terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Ketiga kecamatan tersebut terbagi menjadi 20 desa dan 4 kelurahan. Adapun batas-batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang



Gambar 4.1 Peta Kota Batu

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu

Secara geografis, wilayah Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda, yaitu sebelah barat dan utara adalah daerah dengan ketinggian bergelombang dan berbukit, sedangkan daerah timur dan selatan adalah daerah yang relatif datar, meskipun berada pada ketinggian kurang lebih 800 meter dari permukaan laut. Kota Batu memiliki suhu rata-rata 21,5 °C, dengan suhu minimum 14,9°C, suhu maksimum antara 27,2°C dengan kelembaban nisbi udara 86 % dan kecepatan angin 10,73 km/jam serta curah hujan tertinggi di Kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dari hari hujan 134 hari. Jenis tanah yang ada di Kota Batu sebagian besar merupakan tanah andosol. Selain itu terdapat juga tanah kambisol, latosol dan aluvial. Tanahnya berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi.

Penduduk Kota Batu sebagian besar bekerja sebagai petani dimana hasil pertanian utama dari Kota Batu adalah buah, bunga dan sayur. Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama dari Kota Batu adalah buah apel. Apel batu ini memiliki empat varietas antara lain manalagi, *rome beauty*, *anna*, dan *wangling*. Perekonomian Kota Batu banyak didapat dari sektor pariwisata dan pertanian. Letak Kota Batu yang berada di wilayah dataran tinggi dan pembangunan pariwisata yang cepat membuat sebagian besar pertumbuhan PDB Kota Batu ditunjang dari sektor ini. Kota Batu merupakan salah satu daerah penghasil apel terbesar di Indonesia yang membuatnya dijuluki sebagai kota apel. Selain apel, Kota Batu juga menghasilkan berbagai jenis buah lain seperti jeruk, alpukat, nangka dan pisang. Seperti Kecamatan

Bumiaji yang produktif menghasilkan berbagai macam buah-buahan, serta menjadi sentra produksi jeruk. Kota Batu yang memiliki lahan pertanian yang luas ini dan memiliki potensi pariwisata yang besar menjadikan Kota Batu sebagai kota wisata berbasis pertanian yang kontras dengan visi misinya. Kota Batu memiliki visi misi sebagai berikut:

Visi

Desa berdaya kota berjaya terwujudnya Kota Batu sebagai sentra agrowisata internasional yang berkarakter, berdaya saing dan sejahtera.

Misi

1. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya lokal
2. Meningkatkan pembangunan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia
3. Mewujudkan daya saing perekonomian daerah yang progresif, mandiri berbasis agrowisata
4. Meningkatkan pembangunan infrastruktur dan kawasan pedesaan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan
5. Meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan akuntabel berorientasi pada pelayanan publik yang profesional.

Selain visi misi, Kota Batu memiliki lambang dan memiliki komponen-komponen di dalamnya yang mengandung makna sebagai berikut:





Gambar 4.2 Lambang Kota Batu

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu

Gambar bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang bermakna meskipun berbeda suku, agama, dan pandangan hidup tetap menjunjung tinggi kerukunan umat beragama. Gambar padi dan kapas melambangkan pangan dan sandang yang terdiri dari padi berjumlah 17 dan kapas berjumlah 10 mempunyai makna tanggal dan bulan peresmian Kota Batu. Gambar gunung melambangkan kekuatan dan kebesaran yaitu Kota Batu berada pada lereng Gunung Panderman, Gunung Arjuno, dan Gunung Welirang yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama mata air yang menyatu menjadi Sungai Brantas, serta keanekaragaman flora dan fauna sehingga menjadi daya tarik wisata. Gambar keris berwarna keemasan dengan posisi tegak yang melambangkan jiwa ksatria, kekuatan, ketajaman pikir, batin dan perjuangan yang pantang menyerah serta kepribadian yang berbudaya untuk mencapai Kota Batu terdepan. Gambar rantai warna hitam yang melambangkan Persatuan dan Kesatuan dalam Negara Republik Indonesia.

Rantai yang berjumlah tiga diartikan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan serta alam dan sesamanya adalah unsur yang tidak terpisahkan. Gambar candi melambangkan sistem pemerintah Kota Batu yang tertib, rapi dan teratur. Warna dasar hijau dengan gambar filosofi petak-petak sawah melambangkan Kota Batu adalah daerah agraris, mengandung arti filosofi “Gemah Ripah Loh Jinawi” (daerah subur) dan sebagian besar masyarakatnya bertani. Gambar air melambangkan sumber kehidupan yang lestari. Bentuk perisai memiliki 5 sisi yang melambangkan pemerintah Kota Batu berdasarkan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Warna merah putih melambangkan bendera Indonesia. Tulisan Kota Batu menunjukkan sebutan bagi kota dan pemerintah Kota Batu. Serta yang terakhir tulisan Hakaryo Guno Mamayu Bawono merupakan makna Candro Sengkolo yang mengandung arti Berkarya Guna Membangun Negara. Candro Sengkolo 1934 adalah tahun jawa yang merupakan peresmian Pemerintah Kota Batu dengan nilai kata : Hakaryo = 4, Guno = 3, Mamayu = 9, Bawono = 1 berjumlah 17, sebagai tanggal peresmian Kota Batu diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001.

2. Gambaran Umum Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo awalnya merupakan gabungan dari dua desa yaitu Desa Purworejo dan Desa Tinjumoyo. Akhirnya pada tahun 1947 kedua desa tersebut bersepakat untuk menggabungkan diri menjadi satu desa yang bernama Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun

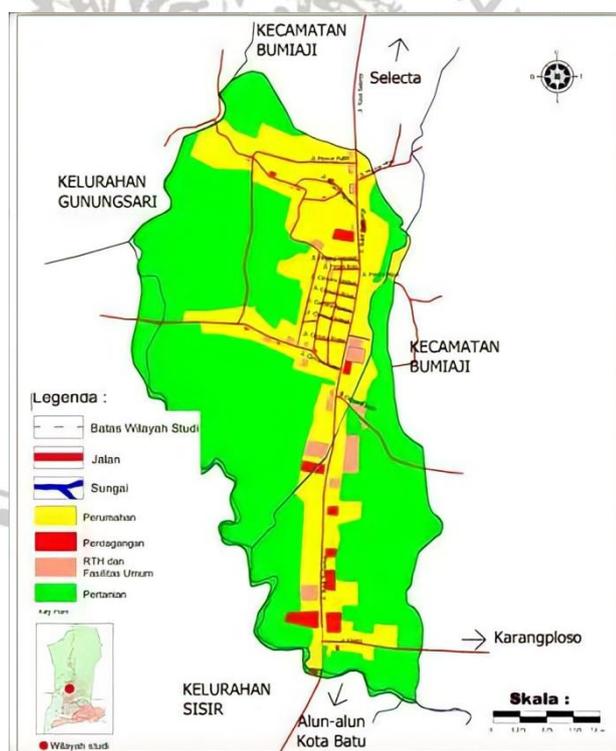
Tinjumoyo, Dusun Tonggolari dan Dusun Sukorembug. Desa yang kerap disebut sebagai desa bunga ini terletak di kaki gunung sebelah selatan Gunung Arjuna dengan ketinggian 800-850 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara sekitar 17° - 25° C dan kondisi tanah yang subur dengan luas wilayah desa seluas 270,821 ha. Batas-batas wilayah Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Kecamatan Bumiaji

Sebelah timur : Kecamatan Bumiaji

Sebelah Selatan : Kelurahan Sisir

Sebelah Barat : Desa Sumberejo



Gambar 4.3 Peta Desa Sidomulyo

Sumber : Pejabat Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Kota Batu

Secara topografi Desa Sidomulyo termasuk kawasan yang relatif berbukit dengan kondisi tanah yang subur dan udara yang cukup dingin serta

sejuk menjadikan Desa Sidomulyo termasuk salah satu sentra tanaman hias yang cukup terkenal. Jarak rata-rata dari desa ke pusat kota hanya berjarak sekitar 3 km. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempermudah akses pemasaran produk usahatani yang ada di Desa Sidomulyo. Lahan di Desa Sidomulyo didominasi oleh lahan pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan penghasil tanaman hias.

Visi

Mewujudkan tatanan masyarakat yang makmur dan sejahtera “RAHARJO”

Misi

Terlaksanakannya tatanan pemerintahan desa dan kehidupan masyarakat yang rapi, aman, harmonis, jujur, dan optimis.

Rapi artinya menjadikan Desa Sidomulyo desa yang indah, bersih, sehat dan asri. Aman artinya menciptakan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan damai sejahtera serta menumbuhkan rasa saling memiliki, mencintai antar sesama dan seluruh warga. Harmonis yang artinya menjaga kerukunan dan kedamaian aparat desa dan warga serta aparat uang berbudaya sopan, santun, dan sabar. Jujur berarti pemerintah desa yang terbuka, adil, bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah yang di atasnya. Sedangkan yang terakhir optimis yang berarti aparat desa yang percaya diri, berwawasan luas dan berpandangan maju jauh ke depan.

Tujuan

Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat desa yang aman, tentram, sejahtera lahir dan batin dalam suasana kehidupan masyarakat yang harmonis, dengan dilandasi nilai-nilai moral, budaya dan agama yang kuat.

Jumlah penduduk di Desa Sidomulyo Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebanyak 7.586 jiwa dan terdapat keseimbangan antara jumlah penduduk perempuan dan laki-laki yaitu sebanyak 3.885 jiwa untuk penduduk berjenis kelamin perempuan dan 3.701 jiwa untuk yang berjenis kelamin laki-laki.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani, serta sebanyak 2.749 jiwa merupakan pelajar/mahasiswa aktif. Jumlah penduduk menurut berbagai tingkatan di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Menurut Berbagai Tingkatan

No.	Tingkat Penduduk	Jumlah (Jiwa)
1.	Jumlah penduduk Desa Sidomulyo	7.586
2.	Jumlah menurut jenis kelamin	
	Laki-laki	3.701
	Perempuan	3.885
3.	Jumlah menurut kepala keluarga	2.194
4.	Jumlah menurut mata pencaharian	
	Petani	9.590
	Pelajar/mahasiswa	2.749
	Ibu rumah tangga	1.532
	Pedagang	856
	Transportasi	53
	Karyawan	152
	Pensiunan	49
	Guru	25
	Dosen	7
	Industri	95
	Polri	
	TNI	3
	Konstruksi	4
	Perikanan	25
	Pembantu rumah tangga	123

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Tingkat Penduduk	Jumlah (Jiwa)
	Perawat	39
	Peternak	29
	Sopir	61
	Tukang batu	42
	Tukang kayu	15
	Buruh tani	295
	Buruh harian lepas	126
	Pegawai negeri	178
	Belum kerja	169

Sumber : Data Monografi Desa Sidomulyo

Berdasarkan data tingkat pendidikan warga di Desa Sidomulyo, sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Dibuktikan dengan jumlah tingkat lulusan sarjana yang relatif tinggi yaitu sebesar 633 jiwa, meskipun tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang hanya lulusan SMA yaitu sebanyak 1.564 jiwa.

Tabel 4.3 Data Tingkat Pendidikan Tiap Penduduk Desa Sidomulyo

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum tamat SD/ sederajat	1.017
2.	SD/ sederajat	999
3.	SMP	1.478
4.	SMA	1.564
5.	D1/D2/D3	648
6.	S1	633
7.	S2	15
8.	Tidak/ belum sekolah	1.232
Jumlah		7.586

Sumber : Data Monografi Desa Sidomulyo

Menurut agama yang dianut oleh penduduk Desa Sidomulyo mayoritas penduduk Desa Sidomulyo memeluk agama Islam dengan jumlah 7.563 jiwa. Ditandai dengan tersebarnya dan banyaknya jumlah masjid maupun musholla di berbagai dusun di Desa Sidomulyo. Sedangkan penganut agama lain seperti Katholik dan Pantekosta hanya berjumlah 25 jiwa.

Tabel 4.4 Data Agama yang Dianut Tiap Penduduk Desa Sidomulyo

No.	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	7.563
2.	Katholik	14
3.	Pantekosta	9
Jumlah		7.586

Sumber : Data Monografi Desa Sidomulyo

B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian

1. Faktor – Faktor Produksi

a. Lahan

Lahan termasuk tanah, air dan yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu unsur usahatani atau disebut juga faktor produksi usahatani yang mempunyai pengaruh penting. Pengaruh penting lahan sebagai faktor produksi terkait dengan kepemilikan lahan dan pemanfaatannya sebagai tempat dari suatu proses produksi berlangsung. Jika dilihat secara fisik, kondisi dan sifat lahan termasuk tanah, air, dan kandungannya sangat beragam dan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Selain itu luas lahan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Semakin luas lahan yang dimiliki dinilai dapat mempercepat proses produksi dan semakin banyak pula hasil yang dihasilkan dari suatu sistem produksi.

Ketersediaan air juga sangat berpengaruh dikarenakan usahatani tanaman buah dalam pot membutuhkan ketersediaan air yang lancar guna menunjang terjadinya keberlangsungan proses produksi. Keadaan suhu atau iklim juga berpengaruh, dikarenakan keadaan suhu yang ada

kemungkinan berubah-ubah dikarenakan musim yang berganti.

Ketersediaan lahan dan suhu merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan. Pasalnya jika keadaan suhu naik, pasokan air harus diimbangi dengan memberikan asupan air yang banyak. Berbeda saat keadaan suhu turun, pasokan air harus dikurangi guna mempertahankan keseimbangan nutrisi yang diberikan kepada tanaman.

“.....Lihat keadaan terkena sinar matahari atau tidak, udaranya bebas atau tidak. Kalau tanah biasanya cari yang subur dan gembur. Kalau air harus lancar, tidak harus ada pada keadaan suhu tertentu. Jika panas air ditambah, kalau dingin dikurangi.....”
(wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa diketahui bahwa keadaan lahan merupakan hal penting dalam proses produksi tanaman buah dalam pot. Perlu dilihat letak lahan yang akan digunakan untuk proses produksi terkena sinar matahari atau tidak. Karena sinar matahari merupakan satu hal yang mendukung pertumbuhan tanaman. Perlu diketahui juga letak lahan yang memiliki sirkulasi udara yang baik juga diperlukan. Berbeda dengan lahan yang letaknya tertutup oleh bangunan atau tidak memiliki sirkulasi udara yang baik serta tidak terkena sinar matahari langsung, hasil yang diperoleh dari proses produksi tidak akan optimal. Tanaman akan lebih cepat berkembang biak jika terkena sinar matahari langsung dan mendapat sirkulasi udara yang baik. Hal lain yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan hasil dari proses produksi yaitu tanah. Semakin subur tanah yang

digunakan akan mempercepat pertumbuhan. Begitu pula ketersediaan air dan keadaan suhu. Perlu adanya keseimbangan di antara keduanya.

Faktor lahan termasuk air dan kandungan di dalamnya menurut Bapak Heru selaku petani tanaman buah dalam pot juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha tanaman buah dalam pot.

“.....Karena tanaman buah butuh tanah yang bagus untuk kelangsungan tumbuhnya karena butuh waktu yang cukup lama untuk berbuah, juga tidak semua tanaman membutuhkan air, suhu, kelembaban dan kesuburan yang sama.....” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot pada hari Rabu, 23 Desember, pukul 20.00 WIB)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kondisi tanah merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha tanaman buah dalam pot. Setiap jenis tanaman dan ukurannya memiliki kebutuhan akan nutrisi yang dibutuhkan. Setiap jenis dan ukuran tanaman perlu dikelompokkan agar mendapat perlakuan yang sesuai. Tidak semua tanaman membutuhkan porsi air yang sama, ada yang cenderung tidak butuh air banyak dan ada yang membutuhkan air yang banyak. Begitu pula dengan suhu, ada tanaman yang tidak bisa terkena sinar matahari langsung dengan waktu yang lama. Ada pula tanaman yang membutuhkan sinar matahari langsung setiap hari.

Pentingnya kondisi lahan termasuk air dan kandungannya juga dapat dilihat dari lokasi lahan para petani yang dijadikan *key informan*, semuanya memiliki asupan sinar matahari yang cukup, sirkulasi udara yang baik, dan ketersediaan air yang lancar. Luas lahan yang mencukupi juga merupakan faktor penentu keberlangsungan usaha tanaman buah

dalam pot. Jika memiliki lahan yang luas akan lebih banyak pula hasil produksi yang dapat ditampung.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pokok inti dari usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan baik.

Besar kecilnya peranan tenaga kerja terhadap hasil produksi usahatani dipengaruhi oleh keterampilan kerja para pekerja yang dapat dilihat dari

tingkat produktivitasnya. Tidak dapat dipungkiri tenaga kerja merupakan

hal yang menunjang keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam

pot, karena terdapat banyak hal yang harus dilakukan dalam prose

produksi. Mulai dari penyetekan, pencangkokan, pemupukan,

penyemprotan, penanaman hingga pemeliharaan. Hal-hal tersebut tidak

dapat dilakukan hanya dengan satu orang saja. Juga dibutuhkan keahlian

dalam masing-masing tugas.

“.....Kalau sendirian butuh waktu yang lama sehingga pertumbuhan tanaman tidak merata. Pekerjaan yang dilakukan juga banyak tidak mungkin melakukannya sendiri karena kan makan waktu yang lama juga....”(wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tenaga

kerja merupakan faktor yang dapat memperlancar keberlangsungan

usahatani tanaman buah dalam pot. Tenaga kerja merupakan salah satu

faktor yang dapat mencegah proses produksi tidak berjalan secara

optimal. Tenaga kerja juga membuat proses produksi bisa terus berjalan

dan bisa mengoptimalkan efisiensi waktu.

Pentingnya tenaga kerja juga disampaikan oleh *key informan* lainnya yang juga merupakan petani tanaman buah dalam pot.

“.....Kalau tidak ada pekerja kita sendiri mungkin tidak mampu gerak cepat. Tidak bisa selesai tepat waktu juga, tidak bisa memenuhi kebutuhan konsumen....” (wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja dapat mempercepat suatu proses produksi. Jika dilakukan oleh satu orang saja tentu tidak mampu menyelesaikan semua pekerjaan. Tenaga kerja yang bekerja secara optimal dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Tentu saja dapat memenuhi banyaknya permintaan konsumen.

Sebagian besar tenaga kerja manusia dalam usahatani di lahan garapan yang sempit berasal dari tenaga kerja dalam keluarga petani itu sendiri. Petani yang memiliki lahan garapan sempit akan menyewa tenaga kerja tambahan jika tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak mencukupi. Meskipun menyewa tenaga kerja tambahan hanya untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu saja, contohnya dalam proses awal produksi, seperti mencangkok tanaman hingga penanaman. Sedangkan untuk usahatani di lahan garapan luas, sebagian besar lebih memilih untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga atau yang bisa disebut dengan petani sewa.

“....Tenaga kerja dalam keluarga bisa memangkas biaya tenaga kerja, soalnya kan lahan kita tidak terlalu luas jadi digarap sendiri masih bisa, biasanya kita cari pekerja pas pemindahan bibit....” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja dalam keluarga diterapkan pada usahatani yang memiliki lahan garapan sempit. Lahan garapan sempit cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit karena proses produksi yang berlangsung tidak banyak. Jika memang dirasa benar-benar membutuhkan tenaga tambahan maka direkrutlah pekerja atau petani sewa. Biasanya untuk proses pencangkakan tanaman, stek, dan penanaman bibit karena membutuhkan lebih banyak tenaga agar proses produksi dapat berlangsung lebih cepat.

c. Modal

Modal tidak kalah pentingnya dalam suatu usahatani yang nanti sangat berperan penting dalam suatu proses produksinya. Modal jika dilihat dalam segi ekonomi berasal dari kekayaan seseorang yang akan digunakan dan diharapkan dapat mendatangkan keuntungan atau pendapatan bagi pemiliknya. Modal yang dikelola dengan baik akan dapat mengoptimalkan pendapatan bagi pemiliknya. Pengelolaan modal yang tepat pada tempatnya dan pada saat yang tepat sangatlah diperlukan untuk keberlangsungan suatu usahatani. Modal juga membantu petani untuk menunjang keberlangsungan suatu proses produksi. Modal juga dapat menghemat beberapa pengeluaran yang kemungkinan terjadi.

Modal juga bisa digunakan untuk menghemat tanah, yaitu dengan meningkatkan produktivitas tanah salah satunya dengan cara menggunakan pupuk dan bibit unggul yang dapat meningkatkan produksi persatuan luasnya. Modal juga dapat menghemat tenaga kerja

dengan cara penambahan alat-alat produksi yang dapat menghemat tenaga.

“....Budidaya tanaman tidak hanya sedikit maka dibutuhkan juga modal yang cukup....” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

“....Modal berpengaruh untuk keberlangsungan produksi untuk biaya pembibitan, media tanam, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan untuk tanaman....” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Menurut wawancara tersebut dapat diketahui bahwa modal merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Keberlangsungan proses produksi dalam usahatani ditentukan dengan besar jumlah modal yang dimiliki petani. Wawancara di atas juga menyebutkan jika usahatani membutuhkan modal yang relatif besar. Dijelaskan juga jika modal pada usahatani berpengaruh penting untuk menggerakkan perputaran roda produksi. Modal juga dibutuhkan untuk menyediakan bibit, media tanam, pupuk, obat-obatan untuk tanaman juga untuk biaya tenaga kerja. Jika suatu modal tidak dikelola dengan baik, maka suatu proses produksi tidak dapat berjalan dengan benar sesuai yang diharapkan. Jika modal dapat dikelola dengan baik maka perputaran proses produksi bisa berjalan efisien dan efektif.

d. Manajemen

Manajemen juga menjadi salah satu faktor penting dalam usahatani. Kemampuan pengelolaan usahatani oleh petani yang berupa

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan faktor produksi yang dimilikinya menjadikan proses produksi bisa dan mampu berjalan sesuai yang diharapkan. Semakin modern nya jaman, banyak hal yang berubah dalam dunia pertanian.

Diperlukan adanya modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pada pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kemampuan manajemen usahatani oleh petani dengan mendorong dan mengembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal.

Penerapan manajemen yang baik dibutuhkan agar perkembangan pada suatu usahatani dapat meningkat dari tahun ke tahun. Manajemen juga diperlukan untuk menghindari beberapa resiko yang mungkin kan timbul dan bisa menyebabkan kerugian. Resiko kegagalan yang terjadi pada usahatani akan memberatkan petani karena kan sulit mencari dana dan mengulang lagi kegiatan-kegiatan proses produksi yang seharusnya sudah harus selesai dikerjakan. Dibutuhkan kewaspadaan yang tinggi agar hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merugikan bisa terjadi.

Manajemen dalam usahatani berupa pengorganisasian, pengoperasian dari ketiga faktor produksi yang lain, yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal pada proses produksi. Selain hal tersebut diperlukan keahlian manajemen yang baik bagi para petani untuk meningkatkan produksi. Salah satu cara peningkatannya adalah dengan penyebarluasan

penggunaan teknologi. Sebagian besar petani tidak memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan jumlah produksinya yang menyebabkan hasil yang didapat tidak berkembang. Selain itu, diperlukan juga inovasi produk pertanian yang dihasilkan. Sehingga proses produksi yang berjalan bisa lebih banyak. Pemasaran produk usahatani juga perlu dipikirkan agar bisa menarik lebih banyak pelanggan. Para petani perlu memikirkan bagaimana agar proses produksi bisa berjalan efektif dan efisien.

“....Manajemen harus itu, terutama kita beli yang berukuran kecil untuk dibesarkan, kita beli harga segini nanti bisa naik...”
(wawancara dengan Bapak Sis petani tanaman buah dalam pot, Jumat, 25 Desember 2020, pukul 08.12 WIB)

Menurut wawancara tersebut bisa interpretasikan jika manajemen sudah diterapkan oleh Bapak Sis dengan cara membeli barang yang berukuran kecil dengan harga yang lebih murah yang kemudian dibesarkan sendiri dan dijual dengan harga yang lebih tinggi. Selain memproduksi barang sendiri, membeli bibit tanaman bisa dilakukan agar proses penjualan bisa berjalan dengan cepat. Jika proses penjualan berjalan cepat maka diharapkan pendapatan yang diterima bisa meningkat karena bisa memenuhi pesanan dengan cepat.

Pentingnya manajemen juga disampaikan oleh *key informan* lainnya yang juga merupakan petani tanaman buah dalam pot.

“...Manajemen perlu dilakukan untuk menghindari kerugian...”
(wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut diperlukan suatu manajemen agar terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian. Tanpa perencanaan yang matang dan jelas kemungkinan resiko yang terjadi juga relatif tinggi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari resiko tersebut yaitu pengumpulan informasi yang terkait dengan jelas dan lengkap. Misalnya mengenai tren pasar, iklim, dan lain-lain.

Perlu adanya manajemen yang baik juga disampaikan oleh *key* informan lainnya yang juga merupakan petani tanaman buah dalam pot.

“...Ya manajemen misal tahun ini gagal saya tidak putus asa saya teruskan saja sampai berhasil gimana caranya gitu...” (wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Berdasarkan dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa manajemen dapat digunakan sebagai tinjauan petani untuk membuat peningkatan dalam usahanya. Suatu rencana yang gagal dapat diperbaiki menjadi suatu rencana yang baik kedepannya. Adanya manajemen petani menjadi lebih mudah mengevaluasi apa yang tidak baik untuk dilakukan dan apa saja yang baik dilakukan untuk meningkatkan proses produksi.

2. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi dalam proses produksi berarti ukuran perbandingan antara output dan input. Besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang di dapat. Semakin besar biaya yang dikeluarkan semakin sedikit pendapatan yang akan didapatkan.

Besarnya biaya pada usahatani tabulampot tidak begitu berpengaruh

terhadap pendapatan yang kemudian akan diperoleh oleh petani tabulampot. Hal ini dikarenakan petani tabulampot menjual tanaman dengan ukuran yang berbeda-beda. Mulai dari bibit yang berukuran kecil hingga tanaman buah yang sudah berukuran besar. Jika suatu barang tidak laku dijual, maka barang tersebut akan dirawat dibesarkan dan dikembangkan lagi agar bisa menghasilkan barang yang lebih banyak. Serta sebagian besar akan dirawat, dibesarkan dan dijual dengan harga yang lebih mahal karena usianya yang sudah dewasa dan sudah siap berbuah. Hal tersebut yang menyebabkan petani tanaman buah dalam pot tidak mengalami kerugian yang signifikan.

“.....Kalau jenis tanaman nggak itu mbak, kalau tanaman buah biasanya modal/biaya lebih kecil soalnya semakin lama tanaman tumbuh besar pasti makin mahal...” (wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani tanaman buah dalam pot relatif kecil. Jika usia tanaman semakin tua, dan ukurannya semakin besar, maka semakin mahal harga yang ditawarkan. Pengelolaan produksi yang baik menyebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan tidak akan lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan.

Pendapatan lebih rendah dari biaya juga sangat memungkinkan untuk terjadi jika para petani lalai dan acuh terhadap produksinya.

Kemungkinan tersebut bisa terjadi apabila salah mengambil keputusan juga salah dalam mengantisipasi resiko yang mungkin terjadi kapan saja.

Walaupun hal tersebut jarang terjadi pada usahatani tanaman buah dalam pot, tetapi masih ada kemungkinan terjadi.

“.....Biasanya gagal tanam karena cuaca yang tidak bersahabat sehingga membutuhkan perawatan lebih....” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

“....Karena orangnya ga sabar aja kalau gitu, masih kecil barangnya sudah dijual....” (wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Menurut wawancara tersebut kemungkinan yang menyebabkan pendapatan lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan adalah disebabkan oleh gagal tanam karena cuaca yang tidak mendukung sehingga tanaman yang diproduksi membutuhkan perawatan yang lebih lagi. Kurangnya pertimbangan menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu kurangnya strategi penjualan juga dapat menimbulkan pendapatan yang dihasilkan lebih rendah dari biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Ukuran bibit yang kecil sudah dijual menyebabkan pendapatan yang diterima relatif kecil. Berbeda dengan petani yang lebih sabar menunggu untuk menjual barang dengan ukuran yang lebih besar akan mendapat pendapatan yang lebih besar juga. Dapat disimpulkan jika perencanaan penjualan berhubungan dengan efektifitas biaya yang akan dikeluarkan.

Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya sewa, biaya pekerja, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, biaya cangkok, *polybag* dan media. Biaya-biaya yang dikeluarkan dikategorikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap yaitu

biaya sewa dan biaya pekerja. Sedangkan yang tergolong biaya variabel yaitu biaya pemupukan, biaya penyemprotan, biaya cangkok, *polybag* dan media tanam. Biaya pemupukan ditinjau dari biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan pemupukan berupa pupuk bukan dilihat dari tenaga kerja yang melakukan kegiatan pemupukan, oleh karena itu tidak tergolong biaya tetap. Sedangkan untuk biaya penyemprotan, dilihat dari biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penyemprotan tanaman berupa pestisida, bukan dilihat dari tenaga kerjanya, oleh sebab itu biaya penyemprotan juga tidak termasuk biaya tetap. Sama dengan biaya pemupukan dan penyemprotan, biaya cangkok juga tidak dilihat dari tenaga kerjanya, tetapi bahan yang dibutuhkan untuk mencangkok, sehingga tergolong biaya variabel. Informan kedua dan ketiga tidak memiliki biaya sewa, oleh karena itu, lahan dikategorikan sebagai *opportunity cost*.

Tabel 4.5 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	5.000.000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		10.500.000
Total	389.000.000	16.820.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2015 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama yaitu Rp. 389.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 16.820.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,478488. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2015

oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.6 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	5.000.0000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		10.500.000
Total	389.000.000	16.820.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2016 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama sama dengan tahun 2015 yaitu Rp. 389.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 16.820.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,478488. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2016 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama dengan tahun 2015.

Tabel 4.7 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	5.000.0000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		10.500.000
Total	389.000.000	16.820.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2017 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama sama dengan tahun 2015 dan 2016 yaitu Rp. 389.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 16.820.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,478488. Dapat disimpulkan

jika biaya produksi pada tahun 2017 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama dengan tahun 2015 dan 2016.

Tabel 4.8 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	5.000.0000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		10.500.000
Total	389.000.000	16.820.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama sama dengan tahun 2015, 2016 dan 2017 yaitu Rp. 389.000.000.

Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 16.820.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,478488. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2017 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama dengan tahun 2015, 2016 dan 2017.

Tabel 4.9 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	5.000.0000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		13.300.000
Total	389.000.000	19.620.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2019 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu Rp. 389.000.000.

Sedangkan biaya variabelnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 2.800.000 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sebesar Rp. 19.620.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,835446136. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2019 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.10 Biaya yang Dikeluarkan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Sewa	12.000.0000	
Biaya Pekerja	384.000.000	
Biaya Pemupukan		320.000
Biaya Penyemprotan		6.000.000
Media tanam		13.300.000
Total	396.000.000	19.620.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2020 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan pertama mengalami kenaikan menjadi Rp. 389.000.000. Sedangkan biaya variabelnya tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp. 19.620.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,804532987. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2020 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.11 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		4.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
Polybag		5.000.000
Media tanam		22.500.000

Lanjutan Tabel 4.11

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Total	5.000.000	32.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2015 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 32.500.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 4.

Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2015 oleh informan kedua tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.12 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		4.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i>		5.000.000
Media tanam		22.500.000
Total	5.000.000	32.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2016 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000 sama dengan tahun 2015. Sedangkan biaya variabelnya juga sama dengan tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 32.500.000.

Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 4. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2016 oleh informan kedua tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama seperti tahun 2015.

Tabel 4.13 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		4.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000

Lanjutan Tabel 4.13

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
<i>Polybag</i>		5.000.000
Media tanam		22.500.000
Total	5.000.000	32.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2017 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000 sama dengan tahun 2015 dan 2016. Sedangkan biaya variabelnya juga sama dengan tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar Rp. 32.500.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar

4. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2017 oleh informan pertama tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama seperti tahun 2015 dan 2016.

Tabel 4.14 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		4.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i>		5.000.000
Media tanam		22.500.000
Total	5.000.000	32.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000 sama dengan tahun 2015, 2016 dan 2017.

Sedangkan biaya variabelnya juga sama dengan tahun 2015, 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp. 32.500.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 4. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2018 oleh informan kedua tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama seperti tahun 2015, 2016 dan 2017.

Tabel 4.15 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		2.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i>		5.000.000
Media tanam		22.500.000
Total	5.000.000	30.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2019 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000 sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan biaya variabelnya mengalami penurunan sebesar Rp. 2.000.000 yang awalnya Rp. 4.000.000 turun menjadi Rp. 2.000.000.

Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 4,225352113.

Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2019 oleh informan kedua tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.16 Biaya yang Dikeluarkan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Pekerja	5.000.000	
Biaya Pemupukan		2.000.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i>		5.000.000
Media tanam		22.500.000
Total	5.000.000	30.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2020 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan kedua yaitu Rp. 5.000.000 sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan biaya variabelnya tidak mengalami perubahan sama dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.000.000. Maka tingkat efisiensinya atau

R/C rasionya tetap seperti tahun 2019 yaitu sebesar 4,225352113. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2020 oleh informan kedua tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.17 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		300.000
Biaya Pekerja	9.000.000	
Biaya Pemupukan		300.000
Biaya Penyemprotan		400.000
<i>Polybag</i>		75.000
Media tanam		750.000
Total	9.000.000	1.825.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2015 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 9.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 1.825.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,154734411. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2015 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.18 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		300.000
Biaya Pekerja	9.000.000	
Biaya Pemupukan		300.000
Biaya Penyemprotan		500.000
<i>Polybag</i>		75.000
Media tanam		750.000
Total	9.000.000	1.925.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2016 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 9.000.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp.

1.925.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,372997712. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2016 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.19 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		350.000
Biaya Pekerja	10.800.000	
Biaya Pemupukan		350.000
Biaya Penyemprotan		750.000
<i>Polybag</i>		87.500
Media tanam		1.000.000
Total	10.800.000	2.537.500

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2017 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 10.800.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 2.537.500. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,312089972. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2017 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.20 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		400.000
Biaya Pekerja	12.600.000	
Biaya Pemupukan		350.000
Biaya Penyemprotan		850.000
<i>Polybag</i>		100.000
Media tanam		1.000.000
Total	12.600.000	2.700.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 12.600.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 2.700.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar

1,307189542. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2018 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.21 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		450.000
Biaya Pekerja	12.600.000	
Biaya Pemupukan		400.000
Biaya Penyemprotan		950.000
<i>Polybag</i>		100.000
Media tanam		1.500.000
Total	12.600.000	3.400.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2019 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 12.600.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 3.400.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar 1,25. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2019 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

Tabel 4.22 Biaya yang Dikeluarkan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Biaya Cangkok		500.000
Biaya Pekerja	14.400.000	
Biaya Pemupukan		450.000
Biaya Penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i>		110.000
Media tanam		2.000.000
Total	14.400.000	4.060.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2020 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh informan ketiga yaitu Rp. 14.400.000. Sedangkan biaya variabelnya yaitu sebesar Rp. 4.060.000. Maka tingkat efisiensinya atau R/C rasionya yaitu sebesar

1,218851571. Dapat disimpulkan jika biaya produksi pada tahun 2020 oleh informan ketiga tingkat efisiensinya lebih dari 1 dan tergolong efisien.

3. Keuntungan Usahatani

Keuntungan usahatani digambarkan sebagai pengurangan dari pendapatan dan biaya-biaya usahatani. Pendapatan lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan tanda jika usaha yang dilakukan memperoleh laba. Pada usahatani pendapatan dapat meningkat jika petani mampu meminimalkan biaya-biaya yang akan digunakan. Meminimalkan biaya akan berdampak positif terhadap kenaikan keuntungan. Semakin banyak barang yang dijual semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu perputaran roda produksi juga harus berjalan sebagaimana mestinya. Perlu juga adanya perencanaan penjualan untuk meningkatkan penjualan yang otomatis berdampak pada meningkatnya pendapatan. Pada usahatani tanaman buah dalam pot, jika petani menginginkan pendapatan yang lebih besar bisa dengan cara membesarkan tanaman yang akan dijual. Sebab semakin besar ukuran tanaman maka semakin tinggi juga harga jualnya. Penurunan jumlah penjualan tidak berpengaruh secara signifikan.

“...Untuk tanaman buah, bisa diperbesar lagi dengan memperbesar pot tanam dan menambah media lagi...”
(wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Tanaman buah dalam pot yang mengalami penurunan penjualan dapat dibesarkan dan dijual dengan harga yang lebih tinggi. Banyak para

petani tanaman buah dalam pot yang menjual barang dengan ukuran besar dengan pertimbangan akan mendapat pendapatan yang tinggi. Tidak sedikit dari mereka yang tidak menjual bibit dan memilih untuk menjual dengan ukuran dewasa.

Keuntungan usahatani tanaman buah dalam pot dapat ditingkatkan dengan cara membesarkan tanaman tersebut yang kemungkinan dijual saat ukurannya lebih besar. Untuk meningkatkan dan mempertahankan penjualan, petani tanaman buah dalam pot memilih untuk meningkatkan kualitas produksinya, meningkatkan proses produksi dan menjalin hubungan baik dengan pelanggan.

“....Oh ya mencari cabang-cabang saya sebar tugas, mencari petani lain untuk bergabung memberikan barang...” (wawancara dengan Bapak Sis petani tanaman buah dalam pot, Jumat, 25 Desember 2020, pukul 08.12 WIB)

Menurut wawancara tersebut bisa interpretasikan bahwa untuk memenuhi permintaan barang dan meningkatkan produksi yang kemudian akan meningkatkan pendapatan, Bapak Sis mencari petani lain untuk membantunya memenuhi permintaan pasarnya. Hal ini dilakukan agar kepuasan pelanggan terpenuhi. Selain membesarkan ukuran tanaman, produksi yang cepat juga dapat meningkatkan pendapatan.

Tabel 4.23 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m ²	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000

Lanjutan Tabel 4.23

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000
Tanah gunung Sekam	130.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	6.500.000
	10.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.000.000
Total biaya		400.820.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 15.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	600.000.000
Keuntungan		199.180.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Informan pertama memanfaatkan lahan sewa untuk melakukan kegiatan ekonominya sebesar Rp. 5.000.000 setiap tahunnya pada tahun 2015 dengan lahan seluas 1.800 m². Setiap tahunnya mampu memproduksi bibit buah sebanyak 30.000 pohon yang siap dijual. Penjualannya tidak hanya dari penjualan bibit buah saja tetapi juga dari penjualan tanaman buah yang sudah siap buah. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk suatu proses produksi yaitu biaya sewa, biaya gaji, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, dan media tanam. Total biayanya sebesar Rp. 400.820.000 tiap tahun dan memiliki penghasilan sebesar Rp.600.000.000. Sehingga keuntungan yang dihasilkan sebesar Rp. 199.180.000.

Tabel 4.24 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m ²	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000

Lanjutan Tabel 4.24

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Tanah gunung	130.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	6.500.000
Sekam	10.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.000.000
Total biaya		400.820.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 15.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	600.000.000
Keuntungan		199.180.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2015 dan tahun 2016 tidak mengalami perubahan pada jumlah biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh informan pertama.

Harga jual juga tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Hal ini menyebabkan keuntungan yang dihasilkan pada tahun 2016 sama dengan tahun 2015.

Tabel 4.25 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m ²	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000
Tanah gunung	130.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	6.500.000
Sekam	10.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.000.000
Total biaya		400.820.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 15.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	600.000.000
Keuntungan		199.180.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tidak berbeda dengan dua tahun sebelumnya, tahun 2017 juga tidak mengalami perubahan dalam hal pengeluaran biaya dan harga penjualan barang. Sehingga keuntungan tahun 2017 sama dengan tahun 2015 dan tahun 2016. Keuntungan selama tiga tahun bisa dianggap stabil.

Tabel 4.26 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m ²	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000
Tanah gunung	130.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	6.500.000
Sekam	10.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.000.000
Total biaya		400.820.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 15.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	600.000.000
Keuntungan		199.180.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 juga tidak mengalami perubahan dalam hal biaya dan penjualan. Bisa dikatakan biaya produksi tanaman buah dalam pot cenderung stabil dalam hal harga. Selain biaya yang dapat dikatakan stabil, harga jualnya juga bisa dikatakan stabil. Keuntungan juga tetap dan tidak mengalami perubahan dalam waktu 4 tahun terakhir.

Tabel 4.27 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m ²	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000

Lanjutan Tabel 4.27

Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000
Tanah gunung	170.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	8.500.000
Sekam	12.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.800.000
Total biaya		403.620.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 20.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	750.000.000
Keuntungan		346.380.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2019 untuk biaya sewa, biaya pekerja, biaya pemupukan, dan biaya penyemprotan tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tetapi harga media tanam, yaitu tanah gunung dan sekam mengalami kenaikan. Harga tanah gunung yang sebelumnya Rp. 130.000/mobil pick up naik menjadi Rp. 170.000. Sedangkan harga sekam yang sebelumnya Rp. 10.000/karung naik menjadi Rp. 12.000/karung. Tidak hanya itu, harga jual untuk tanaman buah yang siap buah juga mengalami kenaikan dari harga Rp. 15.000/pohon menjadi Rp. 20.000. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap keuntungannya. Keuntungan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 147.200.000 dari Rp. 199.180.000 menjadi Rp. 346.380.000.

Tabel 4.28 Besarnya Keuntungan Informan Pertama per 30.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Sewa	1800 m2	5.000.000
Biaya Pekerja	8.000.000 per minggu (8 orang)	384.000.000
Biaya pemupukan	1 tahun 4 kwintal 1 kg 8.000	320.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	6.000.000
Tanah gunung	170.000/mobil, 1 tahun 50 mobil pick up	8.500.000

Lanjutan Tabel 4.28

Sekam	12.000/karung, 1 tahun 400 karung	4.800.000
Total biaya		403.620.000
Harga jual	5.000/pohon (bibit) x 30.000 pohon 20.000/pohon (siap buah) x 30.000 pohon	750.000.000
Keuntungan		346.380.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2020 tidak mengalami perubahan dalam hal biaya dan harga penjualan produk pertanian. Biaya dan pendapatan pada tahun 2020 sama dengan tahun 2019. Keuntungan yang dihasilkan juga tetap sebesar Rp. 346.380.000.

Tabel 4.29 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	4.000.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		37.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		112.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Informan kedua pada tahun 2015 mengeluarkan biaya sebesar Rp. 37.500.000 untuk memproduksi 1.000 pohon per tahun. Biaya-biaya berupa biaya gaji, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, *polybag*, dan media tanam. Pendapatan tahunan yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 150.000.000. Sehingga keuntungan yang dihasilkan sebesar Rp. 112.500.000.

Tabel 4.30 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	4.000.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		37.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		112.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi pada tahun 2016 tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar Rp. 37.500.000.

Harga jual juga tidak mengalami perubahan, sehingga pendapatan per tahun juga tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp. 150.000.000. Tentu saja keuntungan yang didapat juga tidak mengalami perubahan atau jumlah keuntungan tetap yaitu sebesar Rp. 112.500.000.

Tabel 4.31 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	4.000.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		37.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		112.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2017 juga tidak mengalami perubahan dalam hal biaya dan pendapatan. Pengeluaran biaya-biaya tidak mengalami kenaikan dan relatif tetap sama seperti tahun 2016 dan tahun 2015. Total biaya tetap sebesar Rp. 37.500.000 dan pendapatan sebesar Rp. 150.000.000. Keuntungan pasti juga tidak akan ada perubahan, yaitu sebesar Rp. 112.500.000.

Tabel 4.32 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	4.000.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		37.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		112.500.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 juga tidak mengalami perubahan biaya-biaya dan juga pendapatan. Total biaya-biaya produksi tidak mengalami penurunan maupun kenaikan, masih tetap di angka Rp. 37.500.000. Pendapatan juga tidak mengalami perubahan dan masih tetap di angka Rp. 150.000.000. begitu pula keuntungan juga tetap tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yaitu sebesar Rp. 112.500.000.

Tabel 4.33 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	2.000.000

Lanjutan Tabel 4.33

Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		35.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		114.500.000

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tahun 2019 biaya pemupukan mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2018 besarnya biaya pemupukan sebesar Rp. 4.000.000 dan pada tahun 2019 turun menjadi Rp. 2.000.000. Turun sebesar 50%. Menjadikan total biaya-biaya produksi mengalami penurunan sebesar Rp. 2.000.000. Sedangkan pendapatan tahunan tetap seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 150.000.000. Berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan. Keuntungan tahun 2019 mengalami kenaikan, yang sebelumnya pada tahun 2018 sebesar Rp. 112.500.000 naik menjadi Rp. 114.500.000.

Tabel 4.34 Besarnya Keuntungan Informan Kedua per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya Pekerja		5.000.000
Biaya pemupukan	2 kwintal/tahun per 1 kw 1.000.000	2.000.000
Biaya penyemprotan	Per tahun	1.000.000
<i>Polybag</i>	25.000/pack, 1 tahun 200 pack	5.000.000
Media tanam	1 pick up 150.000 1 thn 150 pick up	22.500.000
Total biaya		35.500.000
Harga jual	150.000	150.000.000
Keuntungan		114.500.000

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tahun 2020 biaya, pendapatan, dan keuntungan tidak mengalami perubahan dari tahun 2019. Total biaya tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, stabil di angka Rp. 35.500.000 dan pendapatan tidak berbeda dengan tahun 2019 tetap di angka Rp. 150.000.000. Keuntungan juga akan tetap sama di angka Rp. 114.500.000

Tabel 4.35 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2015 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 300 minimal 1000 batang	300.000
Biaya pekerja	Rp. 25.000 orang per hari	9.000.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1000 <i>polybag</i>	300.000
Biaya penyemprotan		400.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 15.000	75.000
Media tanam	Rp. 750 per <i>polybag</i>	750.000
Total biaya		10.825.000
Harga jual	Rp. 12.500	12.500.000
Keuntungan		1.675.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2015 biaya-biaya yang dikeluarkan oleh informan ketiga adalah biaya cangkok, biaya gaji, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, pembelian *polybag*, dan media tanam. Total biaya yang dikeluarkan per tahun pada tahun 2015 sebesar Rp. 10.825.000. Besarnya penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp. 12.500.000 per 1.000 pohon. Sehingga keuntungan tahunan yang didapat pada tahun 2015 oleh informan ketiga sebesar Rp. 1.675.000 per penjualan 1.000 pohon.

Tabel 4.36 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2016 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 300 minimal 1000 batang	300.000
Biaya pekerja	Rp. 25.000 orang per hari	9.000.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1000 <i>polybag</i>	300.000
Biaya penyemprotan		500.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 15.000	75.000
Media tanam	Rp. 750 per <i>polybag</i>	750.000
Total biaya		10.925.000
Harga jual	Rp. 15.000	15.000.000
Keuntungan		4.075.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2016 biaya penyemprotan mengalami kenaikan sebesar Rp. 100.000 yang awalnya Rp. 400.000 menjadi Rp. 500.000. Oleh karena itu jumlah total biayanya juga mengalami kenaikan, yang awalnya sebesar Rp. 10.825.000 naik menjadi Rp.10.925.000. Begitu pula jumlah keuntungan per tahunnya juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.400.000, yang awalnya sebesar Rp. 1.675.000 menjadi Rp. 4.075.000.

Tabel 4.37 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2017 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 350 minimal 1000 batang	350.000
Biaya pekerja	Rp. 30.000 orang per hari	10.800.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1000 <i>polybag</i>	350.000
Biaya penyemprotan		750.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 17.500	87.500
Media tanam	Rp. 1.000 per <i>polybag</i>	1.000.000
Total biaya		13.375.500
Harga jual	Rp. 17.500	17.500.000

Lanjutan Tabel 4.37

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Keuntungan		4.162.500

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2017 biaya cangkok mengalami kenaikan, yang awalnya sebesar Rp. 300.000 naik menjadi Rp. 350.000. Biaya pekerja juga mengalami kenaikan yang awalnya Rp. 9.000.000 naik menjadi Rp. 10.800.000. Selain itu, biaya pemupukan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 50.000 jika dibandingkan dengan tahun 2016. Biaya penyemprotan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 250.000 dibandingkan dengan tahun lalu. Harga *polybag* juga mengalami kenaikan yang awalnya sebesar Rp. 75.000 menjadi Rp. 87.500. Media tanam juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 250.000. Hal ini menyebabkan kenaikan jumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani ketiga. Total biaya pada tahun 2017 sebesar Rp. 13.337.500. Selain itu, harga jual juga naik karena biaya-biaya naik menjadi Rp 17.000 per pohon, jadi pendapatan tahunan per 1.000 pohon sebesar Rp. 17.500.000. Keuntungan tahunan yang didapat sebesar Rp. 4.162.500, naik jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar Rp. 4.075.000.

Tabel 4.38 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2018 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 400 minimal 1000 batang	400.000
Biaya pekerja	Rp. 35.000 orang per hari	12.600.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1000 <i>polybag</i>	350.000
Biaya penyemprotan		850.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 20.000	100.000

Lanjutan Tabel 4.38

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Media tanam	Rp. 1.000 per <i>polybag</i>	1.000.000
Total biaya		15.300.000
Harga jual	Rp. 20.000	20.000.000
Keuntungan		4.700.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Tahun 2018 beberapa biaya mengalami kenaikan, antara lain biaya cangkok, biaya pekerja, biaya penyemprotan, pembelian *polybag* dan pembelian media tanam. Berpengaruh terhadap total biaya yang harus dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 15.300.000, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2018. Harga jual tanaman juga mengalami kenaikan yang sebelumnya Rp. 17.500 menjadi Rp. 20.000, yang menyebabkan pendapatan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.500.000 yang awalnya Rp. 17.500.000 menjadi Rp. 20.000.000. Sehingga keuntungan tahunan juga mengalami kenaikan yang sebelumnya Rp. 4.162.500 naik menjadi Rp. 4.700.000.

Tabel 4.39 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2019 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 450 minimal 1000 batang	450.000
Biaya pekerja	Rp. 35.000 orang per hari	12.600.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1.000 <i>polybag</i>	400.000
Biaya penyemprotan		950.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 20.000	100.000
Media tanam	Rp. 750 per <i>polybag</i>	1.500.000
Total biaya		16.000.000

Lanjutan Tabel 4.39

Harga jual	Rp. 20.000	20.000.000
Keuntungan		4.000.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Menurut tabel di atas, tahun 2019 ada beberapa biaya yang mengalami kenaikan, antara lain biaya cangkok, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, pembelian *polybag*, dan pembelian media tanam.

Menyebabkan total biaya mengalami kenaikan yang awalnya Rp. 15.300.000 menjadi Rp. 16.000.000. Sedangkan harga jual tanaman tidak mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 20.000 per pohon yang menyebabkan pendapatan tidak mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu sebesar Rp. 20.000.000. Sehingga keuntungan tahunan pada tahun 2019 turun menjadi Rp. 4.000.000.

Tabel 4.40 Besarnya Keuntungan Informan Ketiga per 1.000 pohon (per tahun) Tahun 2020 (dalam rupiah)

Biaya dan Keuntungan	Keterangan	Total
Biaya cangkok	Rp. 500 minimal 1000 batang	500.000
Biaya pekerja	Rp. 40.000 orang per hari	14.400.000
Biaya pemupukan	1 sak, 50 kg untuk 1000 <i>polybag</i>	450.000
Biaya penyemprotan		1.000.000
<i>Polybag</i> kurang lebih 5kg	Rp. 22.000	110.000
Media tanam	Rp. 2.000 per <i>polybag</i>	2.000.000
Total biaya		18.460.000
Harga jual	Rp. 22.000	22.500.000
Keuntungan		4.040.000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Menurut tabel 4.40, semua biaya-biaya yang harus dikeluarkan mengalami kenaikan yang menyebabkan total biaya naik. Kenaikan total

biaya sebesar Rp. 18.460.000. Harga jual tanaman juga mengalami kenaikan sehingga pendapatan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.500.000, yang awalnya Rp. 20.000.000 naik menjadi Rp. 22.500.000. Keuntungan juga mengalami kenaikan tetapi tidak banyak. Keuntungan yang didapat pada tahun 2020 sebesar Rp. 4.040.000.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor – Faktor Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibris, faktor-faktor produksi yang harus ada terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Lahan sebagai tempat produksi dan tempat menyimpan hasil produksi pertanian yang siap dijual. Tenaga kerja sebagai tenaga produksi yang berfungsi untuk menjalankan suatu proses produksi mulai dari pembibitan, penanaman, perkembangan biakan, hingga perawatan. Tanpa adanya tenaga kerja petani tidak akan dapat menjalankan suatu proses produksi secara optimal. Selanjutnya adalah modal. Keberlangsungan proses produksi dalam usahatani ditentukan dengan besar jumlah modal yang dimiliki petani. Modal juga dibutuhkan untuk menyediakan bibit, media tanam, pupuk, obat-obatan untuk tanaman juga untuk biaya tenaga kerja. Terakhir adalah manajemen. Manajemen diperlukan untuk mengatur suatu proses produksi dapat berjalan baik. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Diperlukan juga perencanaan penjualan agar barang yang dijual akan laku

keras. Antara lain dengan cara menyediakan barang yang berkualitas agar pembeli merasa puas dan mengurangi pembeliannya.

Bapak Sis juga beranggapan jika faktor-faktor produksi yang sangat penting dan harus dimiliki yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Bapak Sis selalu berusaha mengoptimalkan faktor-faktor produksi tersebut guna meningkatkan pendapatannya. Hal tersebut dirasakan oleh Bapak Sis berjalan dengan harapannya.

Selain Bapak Ibris dan Bapak Sis, Bapak Heru juga sependapat jika faktor-faktor produksi yang wajib ada adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Alasannya tidak beda jauh dan terbukti faktor-faktor produksi tersebut dapat meningkatkan pendapatannya. Selain itu menurut Bapak Heru modal juga berpengaruh terhadap kualitas tanaman yang akan dihasilkan, karena modal diperlukan untuk membeli alat-alat pertanian yang lebih modern dan untuk membeli pupuk yang berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor produksi, lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen dapat meningkatkan produktifitas usahatani tanaman buah dalam pot. Jika faktor-faktor produksi tersebut terpenuhi maka akan dihasilkan tanaman yang berkualitas. Sesuai dengan teori *resource based view* (RBV) yang dijelaskan oleh Penrose (1959, dalam Ng dan Siebert, 2009), usaha pertanian membutuhkan beragam sumber daya yang bersifat heterogen dan ketersediaan secara terus menerus untuk dapat bertumbuh. Dibutuhkan jenis produk yang beragam agar pembeli memiliki banyak pilihan dalam memutuskan pembeliannya. Heterogen di sini

berarti tersediannya jenis tanaman yang beragam jenis serta ukuran.

Barang yang ditawarkan juga harus selalu tersedia demi memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu proses produksi harus terus berjalan dengan efisien.

Tanaman yang berkualitas akan membuat konsumen puas dan mengulangi pembeliannya. Dengan terpenuhinya faktor-faktor produksi

tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan tentu saja meningkatkan keuntungan. Usahatani tanaman buah dalam pot membutuhkan kreatifitas

dan inovasi, terutama untuk menambah diversifikasi dan ketersediaan

variasi jenis dan varietas buah yang sesuai dengan dinamika permintaan

masyarakat pembeli. Sesuai dengan pendapat (Montgomery dan

Wernerfelt, 1988; Penrose, 1959 dalam dalam Ng dan Siebert, 2009)

pelaku usahatani harus perlu menggunakan beragam sumber daya yang

bersifat komplementer atau saling melengkapi, sehingga menghasilkan

sinergi yang baik untuk menemukan produk baru tetapi masih berkaitan

dengan produk sebelumnya (*new but related product*). Sesuai dengan hasil

wawancara, ada konsumen produk tanaman buah dalam pot ini cenderung

mencari tanaman dengan varietas baru, tetapi ada pula konsumen yang

masih mencari tanaman varietas asli. Misalnya varietas tanaman jeruk,

banyak permintaan jenis jeruk temuan baru tetapi juga tidak sedikit

permintaan untuk jenis asli. Asli di sini maksudnya bukan hasil silangan

atau hasil perkawinan dengan jenis jeruk lain. Contohnya buah jeruk

santang, batu 55, dan keprok punten.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor produksi, lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen dapat meningkatkan produktifitas usahatani tanaman buah dalam pot. Jika faktor-faktor produksi tersebut terpenuhi maka akan dihasilkan tanaman yang berkualitas. Tanaman yang berkualitas akan membuat konsumen puas dan mengulangi pembeliannya. Dengan terpenuhinya faktor-faktor produksi tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan tentu saja meningkatkan keuntungan. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat dikatakan sebagai penunjang suatu usahatani dapat bertahan dan berkelanjutan. Sesuai dengan teori RBV yang menjelaskan tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu usaha.

2. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi biaya tanaman buah dalam pot juga terkesan stabil di angka lebih dari 1. Hal ini juga dibuktikan pada data yang tersaji pada penyajian data. Kestabilan efisiensi ini tidak lain dan tidak bukan atas kerja keras dan kontinuitas para petani tanaman buah dalam pot dalam mengelola usahatannya. Mereka dapat mengoptimalkan keuntungan dengan cara mengelola pengeluaran dengan baik dan bijaksana. Dapat disimpulkan jika para petani tanaman buah dalam pot mampu mencapai efisiensi ekonomi setiap tahunnya.

3. Keuntungan Usahatani

Menurut Ng dan Siebert (2009), RBV menjelaskan pentingnya sumber daya sebagai faktor kunci untuk mengantarkan perusahaan mencapai kinerja yang diinginkan. Sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan dan diterapkan dengan cara yang berbeda untuk menghasilkan produk dengan jenis yang lebih beragam. Ng dan Siebert (2009) juga menjelaskan bahwa sumber daya yang tersedia bisa saja menghasilkan produk yang melebihi kapasitas yang diharapkan. Jumlah hasil produksi yang melimpah merupakan salah satu hal yang dapat mendorong suatu perusahaan berkembang. Sisa produk melimpah tersebut dapat dirawat dan menghasilkan produk dengan jenis ukuran yang berbeda. Tentu saja dapat dijual dengan harga yang lebih mahal. Contohnya tanaman buah dalam pot yang biasanya dijual dengan ukuran kecil/bibit, jika dibesarkan maka akan dijual dengan ukuran lebih besar. Biasanya disebut dengan tanaman buah dalam pot yang siap berbuah. Menurut Ng dan Siebert (2009) pula, cara suatu unit usaha memperlakukan sumber daya yang dikelolanya berkontribusi menentukan tingkat kinerja ekonomi yang dapat dicapai oleh unit usaha tersebut. Menurut Ng dan Siebert (2009) bahkan suatu usaha dapat mencapai keunggulan komparatif yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*) jika manajemen usaha tersebut mampu mengurangi biaya pengelolaan aset dan sumber daya, dan memiliki sumber daya yang tidak dapat ditiru oleh unit usaha pesaing (*inimitable resources*).

Peningkatan keuntungan dapat dilihat dan dibuktikan pada data yang disajikan pada penyajian data. Semakin meningkatnya pendapatan maka keuntungan yang dihasilkan juga akan meningkat. Selain itu untuk meningkatkan penjualan dan tentu saja keuntungan, semua petani yang penulis wawancarai sepakat jika dengan membesarkan tanaman yang ingin dijual akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Peningkatan keuntungan yang dihasilkan oleh para petani ini didominasi dengan kemampuan pengelolaan manajemen produksi dan penjualan. Hal ini dikarenakan, jika petani menjual tanaman dengan ukuran yang lebih besar, maka harga jual pun juga akan naik. Naiknya harga jual akan meningkatkan penjualan dan keuntungan.

Usahatani tanaman buah dalam pot bisa bersaing dengan jenis tanaman lain dan mendapatkan profit yang relatif stabil. Hal ini tidak lepas dari strategi-strategi yang dilakukan petani tanaman buah dalam pot dalam bersaing dan bertahan di pasaran serta menjalin hubungan baik dengan pelanggan.

Sesuai dengan teori RBV bahwa suatu usaha dapat dikatakan memiliki peningkatan jika unit usaha tersebut dapat mengelola sumber dayanya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan petani yang berusaha untuk mempertahankan kualitas dan meningkatkan kualitas setiap tanaman yang akan dijual untuk memenuhi kepuasan para pelanggannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara rutin memberikan pupuk dan penyediaan air yang cukup untuk tanaman. Pupuk yang berkualitas akan meningkatkan

kualitas tanaman yang dihasilkan. Pemeliharaan tanaman juga dirasa penting, dengan cara menyediakan air yang cukup guna memenuhi kebutuhan setiap tanaman. Pemeliharaan ini tidak lain dilakukan untuk menjaga kualitas barang yang dihasilkan dan mencegah kemungkinan penyakit atau kerusakan yang akan timbul. Pemberian pupuk dan pemeliharaan yang benar dapat mempercepat pertumbuhan tanaman juga meningkatkan kualitasnya.

Kualitas tanaman yang baik akan menghasilkan buah yang baik juga. Tanaman yang subur, rimbun, akarnya kuat, dan memiliki daun yang lebat merupakan tanda kualitas tanaman tersebut baik. Tanda tersebut bisa dijadikan acuan pemilihan tanaman yang berkualitas yang diharapkan akan menghasilkan buah yang berkualitas juga. Tentu perlu adanya perawatan yang intensif untuk menghasilkan output yang berkualitas. Salah satunya dengan cara menjaga kesuburan tanaman. Rutin diberi pupuk dan air yang cukup. Hal ini dilakukan agar unsur hara yang ada pada tanah dapat memenuhi kebutuhan tanaman. Barang yang berkualitas akan otomatis dapat meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut karena pelanggan akan lebih memilih barang yang bagus untuk dibeli.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci untuk pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan kunci terdiri dari informan pertama, kedua dan ketiga.

Informan pertama dan kedua memiliki usahatani budidaya yang tergolong menengah keatas, sedangkan informan ketiga tergolong petani menengah bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi pertahun dan pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing petani. Hal tersebut yang menjadi salah satu keterbatasan pada penelitian. Selain itu, data keuangan yang diperoleh adalah hasil wawancara, dan membutuhkan kredibilitas yang tinggi, sehingga perlu dilakukan triangulasi kepada para petani dan juga beberapa pihak terkait, antara lain penjual media, penjual pupuk, dan penjual pestisida. Pada umumnya petani tidak memiliki catatan tentang keuangan, oleh karena itu menjadikannya keterbatasan penelitian.

5. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot

Dampak terjadinya pandemi dirasakan oleh semua kalangan, terutama paling dirasakan oleh pada pelaku bisnis. Menurunnya pendapatan masyarakat menyebabkan permintaan terhadap suatu barang menurun. Tingkat konsumtifitas masyarakat menurun berdampak pula pada penurunan pembelian. Banyak sebagian dari pelaku bisnis yang gulung tikar karena tidak mampu memenuhi biaya operasional yang harus dikeluarkan, sedangkan permintaan hanya sedikit. Tetapi tidak semua usaha yang ada mengalami penurunan dalam permintaan barang, ada di antaranya yang tetap bisa terus beroperasi dan dapat melanjutkan usahanya. Tentu diperlukan adanya inovasi dan pemikiran kreatif untuk

menanggulangi penurunan permintaan yang terjadi. Usahatani menjadi salah satu usaha yang tidak mendapatkan dampak negatif terjadinya pandemi. Pandemi yang terjadi tidak membuat para petani mengalami kerugian yang signifikan. Petani beranggapan pandemi tidak berdampak terhadap keberlangsungan usahanya dan malah meningkatkan permintaan barangnya. Tanaman buah dalam pot selama pandemi mengalami permintaan yang tinggi.

“....Tidak mengalami penurunan soalnya dibuah-buahan. Semakin naik, banyak yang jual online...” (wawancara dengan Bapak Sis petani tanaman buah dalam pot, Jumat, 25 Desember 2020, pukul 08.12 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa permintaan pada tanaman buah dalam pot mengalami kenaikan selama masa pandemi.

Seiring berkembangnya jaman, penjualan tidak hanya dilakukan *on the spot* atau di kios-kios dan para pembeli datang langsung untuk membeli, bisa juga dijual secara online. Semakin banyaknya media penjualan online menjadi peluang untuk menawarkan barang secara online. Penjualan online ini juga meningkat di masa pandemi karena terjadinya pembatasan sosial dan masyarakat tidak dapat membeli barang secara langsung. Selain itu, tanaman buah-buahan yang relatif bisa bertahan lama dan jika semakin besar nilai barang juga semakin tinggi, maka hal ini juga menjadi faktor usahatani tanaman buah dalam pot tidak mengalami kerugian pada masa pandemi.

“.....Yang saya geluti bidang pertanian saya ga tau ya selama pandemi ini yang saya alami makin laku keras. Permintaan yang jelas makin banyak sampai tidak mampu mencukupi kebutuhan

konsumen. Biasanya saya suruh nunggu para konsumennya...”
(wawancara dengan Bapak Ibris pemilik usahatani tanaman buah dalam pot pada hari Kamis 24 Desember 2020, pukul 11.50 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa permintaan yang semakin banyak pada masa pandemi menimbulkan kekurangan persediaan barang yang akan dijual. Hal ini menandakan bahwa terjadinya pandemi tidak berdampak negatif terhadap permintaan tanaman buah dalam pot. Permintaan yang melonjak membuat Bapak Ibris tidak dapat memenuhi permintaan pasar dan membuat para pembeli untuk menunggu. Dilihat dari hal ini jika sudah memiliki pelanggan yang loyal, menunggu persediaan barang tidak menjadi masalah.

“....Ya, biaya perawatan bertambah, karena penjualan menurun di masa pandemi...” (wawancara dengan Bapak Heru petani tanaman buah dalam pot, Rabu, 23 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak Heru merasakan penurunan dalam penjualan di masa pandemi. Berbeda dengan dua narasumber lainnya yang mengalami kenaikan permintaan, hal ini disebabkan karena kurangnya pangsa pasar yang dimiliki. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, besar kecilnya suatu usaha pada usahatani mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Jika sudah memiliki pembeli tetap maka permintaan barang oleh konsumen akan tetap atau mungkin bertambah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, dan hasil kajian dilapangan serta hasil analisis maka diperoleh maka, usahatani tanaman buah dalam pot menunjukkan keadaan sebagai berikut :

1. Lahan termasuk tanah, air dan yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu unsur usahatani atau disebut juga faktor produksi usahatani yang mempunyai pengaruh penting. Pengaruh penting lahan sebagai faktor produksi terkait dengan kepemilikan lahan dan pemanfaatannya sebagai tempat dari suatu proses produksi berlangsung. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar juga output yang akan dihasilkan. Hal ini menandakan bila luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi tanaman buah dalam pot yang akan dihasilkan. Semakin banyak persediaan barang makan semakin besar petani dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Semakin cepat perputaran produksi semakin meningkat pula pendapatan yang akan dihasilkan. Tenaga kerja merupakan hal yang menunjang keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot, karena terdapat banyak hal yang harus dilakukan dalam proses produksi. Mulai dari penyetekan, pencangkakan, pemupukan, penyemprotan, penanaman hingga pemeliharaan. Hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan satu orang saja. Juga dibutuhkan keahlian dalam masing-masing tugas. Pembagian tugas-tugas yang efisien akan dapat meningkatkan produktivitas dan

menjaga efisiensi waktu. Lahan dan tenaga kerja menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot.

Lahan yang luas dan dapat dimanfaatkan secara optimal bisa meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja dengan baik merupakan faktor penunjang keberlangsungan produksi berjalan lancar.

Terakhir adalah manajemen. Manajemen diperlukan untuk mengatur suatu proses produksi dapat berjalan baik. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Dapat disimpulkan bahwa

faktor-faktor produksi, lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen dapat

meningkatkan produktifitas usahatani tanaman buah dalam pot. Jika faktor-

faktor produksi tersebut terpenuhi maka akan dihasilkan tanaman yang

berkualitas. Tanaman yang berkualitas dan bersifat heterogen akan membuat

konsumen puas dan mengulangi pembeliannya. Selain itu barang yang selalu

ada juga berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. . Sesuai dengan teori RBV

yang menjelaskan bahwa usaha pertanian membutuhkan beragam sumber daya

yang bersifat heterogen dan ketersediaan secara terus menerus untuk dapat

bertumbuh. Dibutuhkan jenis produk yang beragam agar pembeli memiliki

banyak pilihan dalam memutuskan pembeliannya yang menjelaskan tentang

hal-hal yang menunjang keberlangsungan suatu usaha.

2. Peningkatan kualitas barang yang dihasilkan menjadi salah satu faktor peningkatan permintaan. Sehingga petani tanaman buah dalam pot cenderung memfokuskan pada peningkatan kualitas untuk menjaga kepercayaan pelanggan. Tumbuhan yang rimbun, berdaun lebat, beraakar kuat menjadi tolak

ukur kualitas tanaman yang akan dijual dan diharapkan memiliki nilai yang tinggi. Sesuai dengan teori RBV bahwa suatu usaha dapat dikatakan memiliki peningkatan jika unit usaha tersebut dapat mengelola sumber dayanya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan petani yang berusaha untuk mempertahankan kualitas dan meningkatkan kualitas setiap tanaman yang akan dijual untuk memenuhi kepuasan para pelanggannya.

3. Efisiensi biaya tanaman buah dalam pot juga terkesan stabil di angka lebih dari

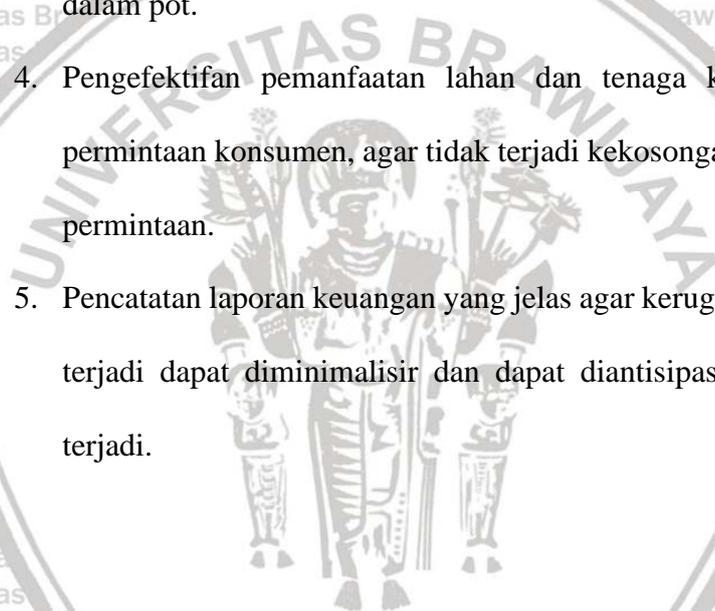
1. Dapat disimpulkan jika para petani tanaman buah dalam pot mampu mencapai efisiensi ekonomi setiap tahunnya. Selama masa pandemi petani tanaman buah dalam pot yang sudah memiliki pembeli tetap dan memiliki persediaan barang yang cukup tidak merasakan adanya dampak penurunan permintaan. Selama masa pandemi berlangsung yang dirasakan oleh petani adalah peningkatan permintaan barang. Hal ini terjadi pada petani yang usahanya berskala menengah ke atas. Sedangkan petani yang berskala menengah ke bawah masih merasakan penurunan jumlah permintaan barang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan maka peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Para petani tanaman buah dalam pot berskala menengah ke bawah harus mampu meningkatkan produksinya agar mampu bersaing dengan petani lain agar penurunan permintaan barang tidak menurun.

2. Perlu adanya peningkatan pada pemasaran secara online dikarenakan jaman yang sudah modern. Petani harus mampu masuk media-media online secara langsung agar pendapatan yang dihasilkan akan bertambah, tidak hanya menyediakan barang untuk pejualan eceran saja yang kemudian oleh penjual eceran tersebut dijual secara online.
3. Peningkatan teknologi perlu diterapkan untuk menunjang produksi yang semakin tinggi. Perlu adanya modernisasi pada budidaya tanaman buah dalam pot.
4. Pengefektifan pemanfaatan lahan dan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan konsumen, agar tidak terjadi kekosongan persediaan disaat ada permintaan.
5. Pencatatan laporan keuangan yang jelas agar kerugaian yang kemungkinan terjadi dapat diminimalisir dan dapat diantisipasi sebelum hal tersebut terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahim A, Hastuti D.R.D. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori, dan Kasus)*. Yogyakarta (ID): Penebar Swadaya.

Saeri. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Malang: Unidha Press.

Soekartawi, Soeharjo, L. Dillon John, Hardaker J. Brian. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.

Suratiyah K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: Penebar Swadaya.

Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani Edisi 3*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.

Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Priyatno, Duwi. 2014. *Spss 22 : Pengolahan Data Terpraktis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV Andi.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Jurnal

Ng, Desmond; Siebert, John W. (2009). "Toward Better Defining the Field of Agribusiness Management". *International Food and Agribusiness Management Review*

Internet

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2018. Produksi Tanaman Hias di Jawa Timur Tahun 2009-2016. Diakses pada 24 November 2020 dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/02/08/898/produksi-tanaman-hias-di-jawa-timur-2009-2016.html>

BPK Jatim. 2020. Kota Batu. Diakses pada 3 Desember 2020 dari <https://jatim.bpk.go.id/kota-batu/>

CNN Indonesia .2020. Grafik Kinerja Sektor Pertanian Meningkatkan Signifikan di 2020. Diakses pada 2 Desember 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200918071358-97-547933/grafik-kinerja-sektor-pertanian-meningkat-signifikan-di-2020>

Liputan 6. 2020. Sektor Pertanian Jadi Penyumbang Tertinggi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Diakses pada 2 Desember 2020 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4324057/sektor-pertanian-jadi-penyumbang-tertinggi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>

Sonora id. 2020. Jawa Timur Raih Peringkat Pertama Produsen Padi Terbesar 2020. Diakses pada 3 Desember 2020 dari <https://www.sonora.id/read/422388560/jawa-timur-raih-peringkat-pertama-produsen-padi-terbesar-2020?page=all>

Ekonomi Bisnis. 2020. Selama Pandemi Permintaan Ekspor Buah-Buahan Indonesia Melonjak Tinggi. Diakses pada 3 Desember 2020 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200810/9/1277270/selama-pandemi-permintaan-ekspor-buah-buahan-indonesia-melonjak-tinggi>

Batu Kota BPS. 2016. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Batu. Diakses pada 24 Desember 2020 dari <https://batukota.bps.go.id/statictable/2018/04/26/181/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2016.html>

Bappeda Provinsi Jatim. 2013. Kota Batu. Diakses pada 24 Desember 2020 dari <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-batu-2013.pdf>

Batu Kota, 2020. Makna Lambang Kota Batu. Diakses pada 24 Desember 2020 dari <https://batukota.go.id/Portal/lambang#:~:text=Dengan%20gambar%20filosofi%20petak%2Dpetak,dan%20sebagian%20besar%20masyarakatnya%20berta%20ni>.

Batu Kota, 2020. Visi dan Misi. Diakses pada 24 Desember 2020 dari <https://batukota.go.id/Portal/profil#1>



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Masalah Penelitian	Pertanyaan
<p>A. Kriteria Pemilihan <i>Key Informan</i>.</p> <p>Kriteria pemilihan informan didasarkan pada dua hal, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Petani tabulampot 2) Sudah membudidayakan tabulampot selama kurang lebih lima tahun. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sejak kapan Anda mulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot? b. Awal Anda memulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot kenapa? Jelaskan! c. Apakah ada alasan lainnya Anda melakukan budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan! d. Apakah Anda dipengaruhi orang lain atau ada dorongan eksternal lainnya sehingga Anda budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!
<p>B. Analisis Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tabulampot.</p> <p>5. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), faktor-faktor yang memengaruhi usahatani adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang dimanfaatkan, semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are. 2) Tenaga kerja bisa dikatakan merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju, seperti petani yang 	<ol style="list-style-type: none"> a. Apakah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot yang Anda rasakan? Sebut dan jelaskan! b. Apakah menurut Anda lahan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot? c. Apakah menurut Anda tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot? d. Apakah menurut Anda modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot? e. Apakah menurut Anda manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?

<p>mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru terutama dalam pengaplikasian penggunaan teknologi untuk pencapaian komoditas yang baik. Ukuran tenaga kerja dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).</p> <p>3) Modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan alat pertanian yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap terdiri dari pupuk, pestisida benih,, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.</p> <p>4) Manajemen. Tidak dapat dipungkiri dalam usahatani, peranan manajemen menjadi sangat penting dalam pengelolaan proses produksi komoditas pertanian. Mulai dari perencanaan (<i>planning</i>), pengorganisasian (<i>organizing</i>), pengendalian (<i>controlling</i>), dan evaluasi (<i>evaluation</i>).</p>	
<p>6. Menurut Suratiyah (2009), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:</p> <p>1) Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Beberapa contoh faktor alam seperti faktor tanah dan lingkungan alam sekitar. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Sedangkan faktor alam sekitar yaitu iklim yang berkaitan</p>	<p>a. Apakah menurut Anda jenis tanah dan kesuburan tanah merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p> <p>b. Apakah menurut Anda iklim (ketersediaan air, suhu, kelembapan) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p> <p>c. Apakah menurut Anda tenaga kerja dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi</p>

<p>dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya.</p> <p>2) Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu terutama bagi usahatani yang sangat bergantung musim. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.</p> <p>3) Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya sebuah usaha, demikian pula dengan usahatani. Penggolongan modal dalam usahatani keluarga cenderung memisahkan faktor tanah dari alat produksi yang lain.</p> <p>4) Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.</p>	<p>keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p> <p>d. Apakah menurut Anda pengelolaan usahatani merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p>
<p>C. Analisis Efisiensi Ekonomi.</p> <p>Soekartawi (2002) menyatakan R/C ratio adalah perbandingan antara (nisbah) penerimaan dan biaya. Menurut Soekartawi ada tiga penggunaan analisis R/C ratio yaitu:</p> <p>1) Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu maka penggunaan biaya tersebut menguntungkan.</p> <p>2) Apabila nilai R/C ratio sama dengan satu maka penggunaan biaya tersebut tidak menguntungkan.</p> <p>3) Apabila nilai R/C ratio lebih kecil dari satu maka</p>	<p>a. Apa yang akan ada lakukan jika usahatani yang Anda geluti menghasilkan output (biaya-biaya yang dikeluarkan, misalnya biaya gaji, pupuk, sewa lahan, dll) yang lebih kecil dari input (pendapatan) yang Anda peroleh?</p> <p>b. Menurut Anda apa yang menyebabkan pendapatan yang Anda peroleh lebih kecil dari biaya-biaya yang sudah dikeluarkan?</p>



<p>poenggunaan biaya tidak menguntungkan.</p>	
<p>D. Analisis Efisiensi Pemdapatan. Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan dan semua biaya (Soekartawi 2002). 1) Analisis <i>return cost ratio</i> merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usahatani dikatakan untung apabila <i>return cost ratio</i> lebih besar dari satu. Sebaliknya, apabila <i>return cost ratio</i> kurang dari satu maka usahatani dikatakan rugi. Apabila <i>return cost ratio</i> sama dengan satu, maka usahatani tidak untung dan tidak rugi (Soekartawi 2002). 2) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.</p>	<p>a. Apa yang anda lakukan jika produk yang Anda hasilkan mengalami penurunan dalam hal penjualan? b. Apa yang Anda lakukan untuk memperluas target penjualan Anda? c. Apa yang Anda lakukan untuk dapat meningkatkan penjualan Anda?</p>
<p>E. Analisi RBV. Resource-based View theory (RBV) atau pandangan berbasis sumber daya perusahaan merupakan kerangka kerja yang menekankan pada pemahaman sumber-sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan perusahaan (Barney, 1991).</p>	<p>a. Apakah menurut Anda diperlukan menghasilkan produk/barang yang berkualitas agar pembeli ingin membeli barang Anda lagi? b. Apa yang Anda lakukan untuk menghasilkan produk/barang yang berkualitas? c. Bagaimana cara Anda menjaga kualitas produk/barang yang Anda produksi? d. Bagaimana cara Anda menjaga kepercayaan pelanggan Anda?</p>
<p>F. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot.</p>	
	<p>a. Di masa pandemi seperti saat ini, apakah mempengaruhi pengelolaan usaha yang Anda geluti? b. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima? Jelaskan!</p>

- c. Jika mengalami penurunan pendapatan apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- d. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan? Jelaskan!
- e. Jika mengalami penurunan pendapatan apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- f. Jika mengalami kenaikan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan agar usaha yang anda geluti tetap menghasilkan keuntungan? Jelaskan!

Key informan :

1. Bapak Ibris, petani tanaman buah dalam pot
2. Bapak Siswanto, petani tanaman buah dalam pot
3. Bapak Joko Heru, petani tanaman buah dalam pot



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN PERTAMA

Informan : Ibris Petani Tanaman Buah Dalam Pot
Hari/Tanggal : Kamis, 24 Desember 2020
Waktu : 11.50 WIB

Masalah Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
A. Kriteria Pemilihan Key Informan.	<p>a. Sejak kapan Anda mulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot?</p> <p>b. Awal Anda memulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot kenapa? Jelaskan!</p> <p>c. Apakah ada alasan lainnya Anda melakukan budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!</p> <p>d. Apakah Anda dipengaruhi orang lain atau ada dorongan eksternal lainnya sehingga Anda budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!</p>	<p>a. Sejak tahun 2007</p> <p>b. Kenapa ya? Ya kaya susah klo gitu, ingin mengetahui buah gitu, buah dalam pot</p> <p>c. Ada, untuk menambah penghasilan</p> <p>d. Atas kemauan sendir</p>
B. Analisis Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tabulampot.	<p>a. Apakah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot yang Anda rasakan? Sebut dan jelaskan!</p> <p>b. Apakah menurut Anda lahan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>c. Apakah menurut Anda tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p>	<p>a. Ya, setidaknya-tidaknya bisa menambah penghasilan, kebutuhan rumah tangga tercukupi, gitu mba. Faktornya ya bertahan, berkesinambungan, bertahan</p> <p>b. Iya, wah susah, liat keadaan terkena sinar matahari apa nggak, apa bebas udara, udaranya bebas gitu lo mbak</p>



<p>d. Apakah menurut Anda modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>e. Apakah menurut Anda modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>f. Apakah menurut Anda manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>c. Oh ya, berpengaruh, karena kalau tidak ada pekerja kita sendiri mungkin tidak mampu gerak cepat</p> <p>d. 50:50, karena modal itu nomor 2 yang penting kemauan</p> <p>e. Iya mbak, ya manajemen cara tahun ini gagal saya tidak putus asa saya teruskan saja sampai berhasil gimana caranya gitu.</p>
<p>a. Apakah menurut Anda jenis tanah dan kesuburan tanah merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>b. Apakah menurut Anda iklim (ketersediaan air, suhu, kelembapan) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>c. Apakah menurut Anda tenaga kerja dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>d. Apakah menurut Anda pengelolaan usahatani merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>a. Iya, kalau tanah biasanya cari yang subur, yang gembur.</p> <p>b. Iya, kalau gitu ga ngerti saya mbak, kaya airnya harus lancar, suhunya ga harus tertentu sih, penyesuaiaan saja misalkan pas dingin airnya dikurangi, pas udara panas, kan cuacanya ga menentu, pas udara panas perlu penambahan air</p> <p>c. Iya</p> <p>d. Iya mbak, kalo saya tidak terjun langsung saya ga tau apa ada penyakitnya atau tidak.</p>

<p>C. Analisis Efisiensi Ekonomi.</p>	<p>a. Apa yang akan ada lakukan jika usahatani yang Anda geluti menghasilkan output (biaya-biaya yang dikeluarkan, misalnya biaya gaji, pupuk, sewa lahan, dll) yang lebih kecil dari input (pendapatan) yang Anda peroleh?</p> <p>b. Menurut Anda apa yang menyebabkan pendapatan yang Anda peroleh lebih kecil dari biaya-biaya yang sudah dikeluarkan?</p>	<p>a. Kalau jenis tanaman nggak itu mbak, kalau tanaman buah biasanya modal/biaya lebih kecil soalnya semakin lama tanaman tumbuh besar pasti makin mahal.</p> <p>b. Pendapatan lebih kecil? Mungkin karena orangnya ga sabar aja kalau gitu, masih kecil barangnya sudah dijual</p>
<p>D. Analisis Efisiensi Pendapatan.</p>	<p>a. Apa yang anda lakukan jika produk yang Anda hasilkan mengalami penurunan dalam hal penjualan?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk memperluas target penjualan Anda?</p> <p>c. Apa yang Anda lakukan untuk dapat meningkatkan penjualan Anda?</p>	<p>a. Dirawat aja terus mbak, semakin besar nilainya semakin bertambah</p> <p>b. Memperbaiki kualitas tanaman</p> <p>c. Meningkatkan penjualan, misalkan beli banyak dapat bonus gitu</p>
<p>E. Analisi RBV.</p>	<p>a. Apakah menurut Anda diperlukan menghasilkan produk/barang yang berkualitas agar pembeli ingin membeli barang Anda lagi?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk menghasilkan produk/barang yang berkualitas?</p> <p>c. Bagaimana cara Anda menjaga kualitas produk/barang yang Anda produksi?</p> <p>d. Bagaimana cara Anda menjaga kepercayaan pelanggan Anda?</p>	<p>a. Iya, gimana gitu ya jelasinnya, bingung kalau gitu mbak, jawabannya sama, ya memperbaiki kualitas tanaman gimana caranya biar bagus</p> <p>b. Ya diberi pupuk secara teratur, disemprot, penyiraman secara teratur</p> <p>c. Berusaha mempertahankan nutrisi yang dibutuhkan tanaman</p> <p>d. Ya apa itu dari jenis kita tidak memalsukan identitas barang.</p>





F. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot.

- a. Di masa pandemi seperti saat ini, apakah mempengaruhi pengelolaan usaha yang Anda geluti?
- b. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima? Jelaskan!
- c. Jika mengalami penurunan pendapatan apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- d. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan? Jelaskan!
- e. Jika mengalami penurunan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- f. Jika mengalami kenaikan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan agar usaha yang anda geluti tetap menghasilkan keuntungan? Jelaskan!

- a. Tidak
- b. Tidak, karena yang saya geluti bidang pertanian saya ga tau ya selama pandemi ini yang saya alami makin laku keras
- c. Permintaan yang jelas makin banyak sampai tidak mampu mencukupi kebutuhan konsumen. Biasanya saya suruh nunggu para konsumennya
- d. Tetap
- e. Tidak terjadi penurunan biaya
- f. Tidak terjadi kenaikan biaya.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEDUA

Informan : Sis Petani Tanaman Buah Dalam Pot
Hari/Tanggal : Jumat, 25 Desember 2020
Waktu : 08.12 WIB

Masalah Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
A. Kriteria Pemilihan Key Informan.	<ol style="list-style-type: none">Sejak kapan Anda mulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot?Awal Anda memulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot kenapa? Jelaskan!Apakah ada alasan lainnya Anda melakukan budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!Apakah Anda dipengaruhi orang lain atau ada dorongan eksternal lainnya sehingga Anda budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!	<ol style="list-style-type: none">Sejak 8 tahun yang laluKarena tertarik dengan harga yang tinggiOh itu suatu buah dalam pot bisa dipindah-pindah ke lahan yang dibutuhkan gitu lohAnu, dari diri sendiri, pertama untuk memenuhi kebutuhan pasar kedua sekedar hobi.
C. Analisis Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tabulampot.	<ol style="list-style-type: none">Apakah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot yang Anda rasakan? Sebut dan jelaskan!Apakah menurut Anda lahan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?Apakah menurut Anda tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?	<ol style="list-style-type: none">Iya banyak, terutama modal untuk pemasukan yang rutinHarus ada minat sih, lahan lebih bagus untuk menunjangIya iya membantu, kalau bekerja sendiri tidak bisa mengatasi permintaan yang banyakIya, tapi yang lebih penting kemauan



	<p>d. Apakah menurut Anda modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>e. Apakah menurut Anda manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>e. Iya, manajemen harus itu, terutama kita beli yang berukuran kecil untuk dibesarkan, kita beli harga segini nanti bisa naik</p>
	<p>a. Apakah menurut Anda jenis tanah dan kesuburan tanah merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>b. Apakah menurut Anda iklim (ketersediaan air, suhu, kelembapan) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>c. Apakah menurut Anda tenaga kerja dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>d. Apakah menurut Anda pengelolaan usahatani merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>a. Iya, seperti pupuk itu untuk mempercepat tumbuhan akar</p> <p>b. Iya itu sangat mendukung, terutama membutuhkan air yang cukup dan juga suhu agar pohon lebih rimbun</p> <p>c. Iya</p> <p>d. Iya, pengelolaan terumata yang ukuran kecil itu tadi, nanti kita lihat yang bisa dibentuk mejadi tabulampot, atau yang lain</p>

<p>D. Analisis Efisiensi Ekonomi.</p>	<p>a. Apa yang akan ada lakukan jika usahatani yang Anda geluti menghasilkan output (biaya-biaya yang dikeluarkan, misalnya biaya gaji, pupuk, sewa lahan, dll) yang lebih kecil dari input (pendapatan) yang Anda peroleh?</p> <p>b. Menurut Anda apa yang menyebabkan pendapatan yang Anda peroleh lebih kecil dari biaya-biaya yang sudah dikeluarkan?</p>	<p>a. Tidak bisa, otomatis satu polibag aja sudah mencukupi</p> <p>b. Tidak ada</p>
<p>E. Analisis Efisiensi Pendapatan.</p>	<p>a. Apa yang anda lakukan jika produk yang Anda hasilkan mengalami penurunan dalam hal penjualan?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk memperluas target penjualan Anda?</p> <p>c. Apa yang Anda lakukan untuk dapat meningkatkan penjualan Anda?</p>	<p>a. Tidak bisa, selalu naik, tergantung pembelinya mbak, nanti ukuran segini, buahnya gini kan harganya naik</p> <p>b. Oh ya mencari cabang-cabang saya sebar tugas, mecari petani lain untuk bergabung memberikan barang, kan pembeli saya banyak mbak</p> <p>c. Ya itu tadi memperluas lahan dan anggota-anggota itu para petani, berbagi rejeki, membagi ilmu ke sesama petani.</p>
<p>F. Analisi RBV.</p>	<p>a. Apakah menurut Anda diperlukan menghasilkan produk/barang yang berkualitas agar pembeli ingin membeli barang Anda lagi?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk menghasilkan produk/barang yang berkualitas?</p> <p>c. Bagaimana cara Anda menjaga kualitas produk/barang yang Anda produksi?</p> <p>d. Bagaimana cara Anda menjaga kepercayaan pelanggan Anda?</p>	<p>a. Iya, saya siap <i>service</i>, jadi saya kontrol ke lahan langsung</p> <p>b. Iya</p> <p>c. Ya itu barangnya harus rimbun sama keluar buahnya kan makin bagus, perawatan juga harus bagus</p> <p>d. Oh ya itu tadi service itu, untuk menghasilkan barang yang bagus saya kontrol langsung</p>





G. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot.

- a. Di masa pandemi seperti saat ini, apakah mempengaruhi pengelolaan usaha yang Anda geluti?
- b. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima? Jelaskan!
- c. Jika mengalami penurunan pendapatan apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- d. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan? Jelaskan!
- e. Jika mengalami penurunan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!
- f. Jika mengalami kenaikan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan agar usaha yang anda geluti tetap menghasilkan keuntungan? Jelaskan!

- a. Nggak soalnya dibuah-buahan
- b. Semakin naik, banyak yang jual online
- c. Tidak mengalami penurunan
- d. Tidak

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN KETIGA

Informan : Joko Heru Petani Tanaman Buah Dalam Pot
Hari/Tanggal : Rabu, 23 Desember 2020
Waktu : 13.00 WIB

Masalah Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
A. Kriteria Pemilihan Key Informan.	<p>a. Sejak kapan Anda mulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot?</p> <p>b. Awal Anda memulai melakukan budidaya tanaman buah dalam pot kenapa? Jelaskan!</p> <p>c. Apakah ada alasan lainnya Anda melakukan budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!</p> <p>d. Apakah Anda dipengaruhi orang lain atau ada dorongan eksternal lainnya sehingga Anda budidaya tanaman buah dalam pot? Jelaskan!</p>	<p>a. Kurang lebih 15 tahun lalu.</p> <p>b. Awal dari suka memakan buah-buahan dan menjadi hobi.</p> <p>c. Ya, bisa menjadi pekerjaan yang menghasilkan uang.</p> <p>d. Tidak, berawal dari suka buah-buahan menjadi hobi. Karena punya lahan akhirnya diperbanyak untuk dijual juga.</p>
B. Analisis Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tabulampot.	<p>a. Apakah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot yang Anda rasakan? Sebut dan jelaskan!</p> <p>b. Apakah menurut Anda lahan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>c. Apakah menurut Anda tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman hias dalam pot?</p>	<p>a. Menurut saya lahan dan modal. Lahan atau tempat untuk memperbanyak tanaman atau untuk tempat perawatan tanaman. Modal karena budidaya tanaman tidak hanya sedikit maka dibutuhkan juga modal yang cukup.</p> <p>b. Ya, karena usaha tanaman dalam pot butuh lahan untuk memperbanyak dan perawatan.</p> <p>c. Ya, karena kalau sendirian butuh waktu yang lama sehingga pertumbuhan tanaman tidak merata.</p>





	<p>d. Apakah menurut Anda modal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>e. Apakah menurut Anda manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>d. Ya, karena untuk biaya pembibitan, media tanam, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan untuk tanaman.</p> <p>e. Ya, supaya tidak mengalami kerugian.</p>
	<p>H. Apakah menurut Anda jenis tanah dan kesuburan tanah merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>I. Apakah menurut Anda iklim (ketersediaan air, suhu, kelembapan) merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>J. Apakah menurut Anda tenaga kerja dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p> <p>K. Apakah menurut Anda pengelolaan usahatani merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani tanaman buah dalam pot?</p>	<p>e. Ya, karena tanaman buah butuh tanah yang bagus untuk kelangsungan tumbuhnya karena butuh waktu yang cukup lama untuk berbuah.</p> <p>f. Ya, karena tidak semua tanaman membutuhkan air, suhu, kelembapan dan kesuburan yang sama.</p> <p>g. Ya, karena bisa memangkas biaya tenaga kerja</p> <p>h. Ya, sangat dibutuhkan agar bisa meminimalisir kerugian dan mempermudah penjualan.</p>



<p>C. Analisis Efisiensi Ekonomi.</p>	<p>a. Apa yang akan ada lakukan jika usahatani yang Anda geluti menghasilkan output (biaya-biaya yang dikeluarkan, misalnya biaya gaji, pupuk, sewa lahan, dll) yang lebih kecil dari input (pendapatan) yang Anda peroleh?</p> <p>b. Menurut Anda apa yang menyebabkan pendapatan yang Anda peroleh lebih kecil dari biaya-biaya yang sudah dikeluarkan?</p>	<p>a. Mengevaluasi kembali dan menghitung ulang. b. Biasanya gagal tanam karena cuaca yang tidak bersahabat sehingga membutuhkan perawatan lebih.</p>
<p>D. Analisis Efisiensi Pendapatan.</p>	<p>a. Apa yang anda lakukan jika produk yang Anda hasilkan mengalami penurunan dalam hal penjualan?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk memperluas target penjualan Anda?</p> <p>c. Apa yang Anda lakukan untuk dapat meningkatkan penjualan Anda?</p>	<p>a. Untuk tanaman buah, bisa diperbesar lagi dengan memperbesar pot tanam dan menambah media lagi. b. Dengan strategi dan inovasi penjualan yang beda dengan yang lain c. Dengan meningkatkan kualitas dan kesuburan tanaman.</p>
<p>E. Analisa RBV.</p>	<p>a. Apakah menurut Anda diperlukan menghasilkan produk/barang yang berkualitas agar pembeli ingin membeli barang Anda lagi?</p> <p>b. Apa yang Anda lakukan untuk menghasilkan produk/barang yang berkualitas?</p> <p>c. Bagaimana cara Anda menjaga kualitas produk/barang yang Anda produksi?</p> <p>d. Bagaimana cara Anda menjaga kepercayaan pelanggan Anda?</p>	<p>a. Ya, karena dengan kualitas yang bagus akan menghasilkan buah yang bagus juga. b. Dengan perawatan yang intensif. c. Dengan perawatan yang bagus, menjaga kesuburan tanaman. d. Dengan menjual barang yang berkualitas.</p>



<p>F. Dampak Pandemi Terhadap Keberlangsungan Usaha Budidaya Tanaman Buah Dalam Pot.</p>	<p>a. Di masa pandemi seperti saat ini, apakah mempengaruhi pengelolaan usaha yang Anda geluti?</p> <p>b. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima? Jelaskan!</p> <p>c. Jika mengalami penurunan pendapatan apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!</p> <p>d. Apakah pada masa pandemi seperti saat ini berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan? Jelaskan!</p> <p>e. Jika mengalami penurunan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan? Jelaskan!</p> <p>f. Jika mengalami kenaikan biaya apa antisipasi yang bisa Anda lakukan agar usaha yang anda geluti tetap menghasilkan keuntungan? Jelaskan!</p>	<p>a. Ya, biaya perawatan bertambah.</p> <p>b. Ya, karena penjualan menurun di masa pandemi.</p> <p>c. Dengan mengurangi biaya tenaga kerja.</p> <p>d. Ya, karena berkurangnya penjualan berarti butuh waktu lagi untuk perawatan sampai akhirnya terjual.</p> <p>e. Dengan menaikkan harga jual.</p>
--	---	---

Lampiran 5

FOTO-FOTO SAAT WAWANCARA

Foto dengan informan pertama





Foto dengan informan kedua





Foto dengan informan ketiga





